

**NILAI PERSAHABATAN DALAM NOVEL ANAK SEMUA BANGSA
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

SUYONO

NIM 18008882010034

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing Skripsi ini, menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

Nama : Suyono
NIM : 1800888201034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Nilai Persahabatan dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer

Telah disetujui dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

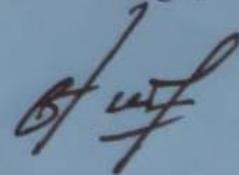
Jambi, Januari 2023

Pembimbing II,



Supriyati, M.Pd.

Pembimbing I,



Dr. H. Abdoel Gafar S.Pd., M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada:

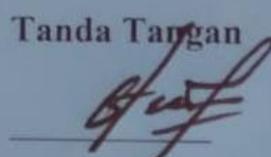
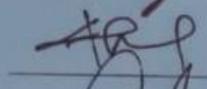
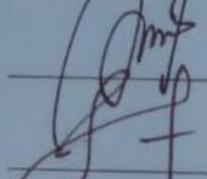
Hari : Sabtu

Tanggal : 27 Januari 2023

Pukul : 10.00-12.00 WIB

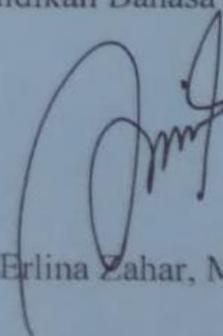
Tempat : Ruang FKIP-1 Universitas Batanghari

TIM PENGUJI SKRIPSI

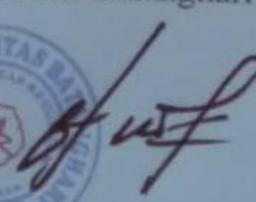
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.	Ketua	
Supriyati, M.Pd.	Sekretaris	
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Penguji Utama	
Sujoko M.Pd.	Penguji	

Disahkan Oleh,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan FKIP
Universitas Batanghari



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suyono
NIM : 1800888201034
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 26 Januari 1978
Alamat : Jln. Palembang-jambi KM220, RT 10 RW 02 Desa Mekar Jaya, Kec. Bayung Lencir, Kab. Banyu Asin, Sumatera Selatan
Judul Skripsi : Nilai Persahabatan dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Nilai Persahabatan dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Suyono

MOTO

Sertakan nama Allah dalam setiap langkah, sebab ALLah akan meringankan beban hamba-Nya yang mau berusaha dan berikhtiar

Tanamkan kesabaran di sanubari, ikhtilas menerima apa yang telah terjadi, dan berjuang untuk apa yang akan dihadapi



PERSEMBAHAN

Ucapan syukur dari hati saya yang terdalam saya sampaikan kepada Allah Swt. atas segala karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat berdiri tegar dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Persahabatan dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer”.

Sholawat dan salam tak lupa saya lantunkan bagi Rasulullah SAW.

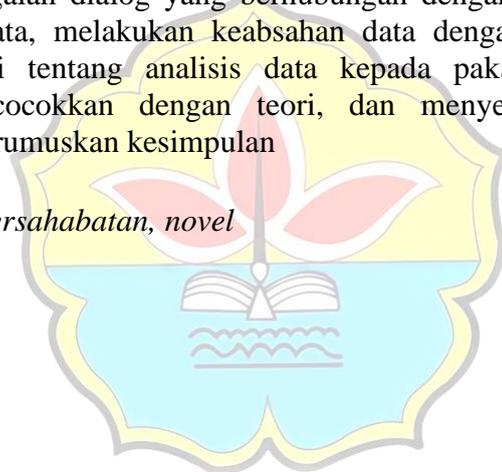


ABSTRAK

Suyono. 2023. Skripsi. *Nilai Persahabatan dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian yang ini ialah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikan. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat atau dialog serta kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang difokuskan pada nilai-nilai persahabatan antartokoh di dalam novel tersebut. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: menganalisis data berdasarkan aspek-aspek yang diperoleh pada bagian kata, kalimat, atau penggalan dialog yang berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan, mendeskripsikan data, melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi data yakni berkonsultasi tentang analisis data kepada pakar dalam hal ini dosen pembimbing, mencocokkan dengan teori, dan menyesuaikan dengan metode penelitian, dan merumuskan kesimpulan

Kata kunci: *nilai, persahabatan, novel*



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., karena berkat rahmat dan karunia-Nya Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Persahabatan dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Pembuatan skripsi bukanlah perkara yang mudah, butuh pengetahuan yang khusus dan paham dalam penulisan skripsi. Untuk itu, sangat dibutuhkan bimbingan dari para ahli yang menguasai dalam bidang ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan serta rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian skripsi, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, M.B.A., selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Batanghari Jambi, sekaligus Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing penulis dari awal hingga akhir dan selalu memberikan motivasi, masukan dan arahan serta bimbingan dengan teliti hingga selesainya skripsi ini..
3. Ibu Supriyati, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir dan selalu memberikan motivasi, masukan dan arahan serta bimbingan dengan teliti hingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan, serta bantuan yang tulus dan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2018 yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, Januari 2023



Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Fokus Penelitian.....	4
1.4 Pertanyaan Penelitian	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoretis	5
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 Definisi Operasional	6
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Sastra	8
2.1.1 Pengertian Karya Sastra	9
2.1.2 Fungsi Karya Sastra	10
2.1.3 Manfaat Karya Sastra.....	13
2.1.4 Jenis-jenis Karya Sastra	17
2.2 Pengertian Novel.....	20
2.2.1 Unsur-unsur Pembangun Novel	22
2.2.1.1 Unsur Intrinsik Novel.....	24

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik.....	28
2.3 Nilai Persahabatan.....	30
2.3.1 Nilai-nilai Persahabatan	34
2.4 Pendekatan Struktural.....	37
2.5 Penelitian yang Relevan	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.3 Data dan Sumber Data	43
3.3.1 Data	43
3.3.2 Sumber Data.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.2 Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah tulisan tentang fenomena sosial yang memakai medium bahasa. Karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Meskipun karya sastra dapat berupa cerita fiksi, tetapi tetap saja meniru alam dan dunia nyata yang dialami oleh manusia (Yusiono, 2010:41). Karya sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati oleh masyarakat.

Menurut Hartoko (2012:11-12) Karya sastra mampu mengungkapkan nilai-nilai yang selama ini kurang dihargai, karena karya sastra memberikan kemungkinan dan keleluasaan untuk memerhatikan dunia-dunia lain, kenyataan-kenyataan yang hanya hidup dalam angan-angan, sistem nilai yang tidak dikenal atau mungkin tidak dihargai. Dengan demikian, karya sastra menyajikan suatu sistem nilai baru yang seringkali tidak terlintas dalam pikiran masyarakat, atau mempertegas dan mengingatkan tentang mulai terdegradasinya atau lunturnya sistem-sistem nilai luhur yang ada di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi negara kira dikenal sebagai negara timur yang menjunjung tinggi rasa solidaritas, tolong menolong dan saling menghargai. Maka jika dimulai dari kita sebagai akademisi tentu masyarakat umum akan cenderung mencontoh dan meneladani tindak tanduk kita dalam menjaga nilai-nilai luhur masyarakat tersebut.

Manusia adalah makhluk sosial atau *homo socius*. Manusia hidup saling membutuhkan dan saling melengkapi. Manusia tidak dapat hidup jika tidak ada

bantuan dari orang lain. Manusia juga perlu berinteraksi untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, ada banyak timbul hubungan-hubungan di dalam kehidupan ini. Hubungan yang dimaksud antara lain: persaudaraan, kekeluargaan, percintaan, dan persahabatan (Siswanto, 2018:67). Artinya kehidupan manusia akan berlangsung antarmanusia.

Salah satu hubungan yang dapat terjalin lama yakni hubungan persahabatan. Persahabatan timbul karena adanya interaksi sosial yang baik sehingga membuat kedua belah pihak saling menerima, saling percaya, dan bisa juga karena banyaknya persamaan sifat. Walaupun salah satu di antaranya sudah menjalin hubungan keluarga, persaudaraan, ataupun cinta dengan orang lain, namun ikatan persahabatan tidak akan mudah berakhir jika hubungan persahabatan mereka sejati. Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer punya pesan moral dari sisi persahabatan yang sesuai untuk pembaca yang menuju bangkuperkuliah atau yang masih berada pada tingkat satu dan dua di perguruan tinggi. Kekuatannya ada dalam cerita antartokoh, bagaimana mereka mempertahankan motivasinya agar tetap bisa kuliah, agar menjadi manusia yang lebih baik lagi melalui peningkatan kualitas pendidikan. Namun demikian, Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer ini juga memiliki kelemahan, karena ada banyak tokoh, penulis terlihat berusaha menceritakan latar belakang masing- masing dari mereka sehingga alur cerita menjadi melebar kemana-mana. Padahal, bisa saja cerita hanya difokuskan pada dua tokoh utama yang dikenalkan di awal cerita.

Novel ini cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menceritakan tentang kehidupan mahasiswa yang selaras dengan apa yang dialami mahasiswa

saat ini. Dewasa ini nilai-nilai persahabatan, khususnya di antara mahasiswa mulai luntur akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan di lapangan mahasiswa cenderung lebih sibuk dengan urusan *handpone/smartphone*, ataupun asyik bermedia sosial dibandingkan diisi dengan ngobrol atau diskusi dengan teman-temannya. Sebagai akibatnya, nilai-nilai persahabatan, seperti saling memberi dukungan, saling memotivasi, sikap empati, simpati dan kerjasama telah mengalami degradasi.

Isi cerita novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer sangat menyentuh setiap pembacanya, bergantung dari segi mana mereka memaknai isi novel ini. Banyak nasihat dan nilai-nilai yang dapat dipetik, salah satunya adalah dari deskripsi pengarang tentang persahabatan antartokohnya yang membawa mereka meraih cita-cita walau dalam keterbatasan. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang nilai persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer. Untuk itu lebih dahulu untuk memahami isi novel tersebut kemudian penelitian dilanjutkan dengan mendeskripsikan nilai persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan isi dari novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer di atas, maka nilai-nilai persahabatan yang dimaksud dalam penelitian ini diambil dari tiga pendapat ahli berikut ini:

1. Almaududi (2015:91) menyatakan bahwa nilai persahabatan adalah sifat atau karakter yang diperlukan untuk menjalin hubungan antara dua orang atau lebih. Nilai tersebut di antaranya adalah kerjasama, simpati, dan empati.

2. Menurut Waluyo, dkk, (2012:85) nilai persahabatan adalah sifat-sifat yang penting yang diperlukan dalam menjaga dan menjalin hubungan antara dua orang atau lebih yang satu sama lain saling tertarik dan bekerjasama tanpa melibatkan ketertarikan secara seksual. Nilai yang diperlukan dalam persahabatan adalah perhatian, kepedulian, dukungan, dan merasa saling memiliki antara satu sama lain.
3. Menurut pendapat Ahmadi (2009:219) berpendapat bahwa nilai/elemen persahabatan yang meliputi: pengertian, kepercayaan, kerjasama, loyalitas dan kejujuran.

1.3 Fokus Permasalahan

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai nilai-nilai persahabatan yang muncul di antara tujuh tokoh yang diceritakan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer. Nilai persahabatan yang dikaji difokuskan pada lima nilai persahabatan menurut Ahmadi (2009:219) yang meliputi: pengertian, kepercayaan, kerjasama, loyalitas dan kejujuran.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

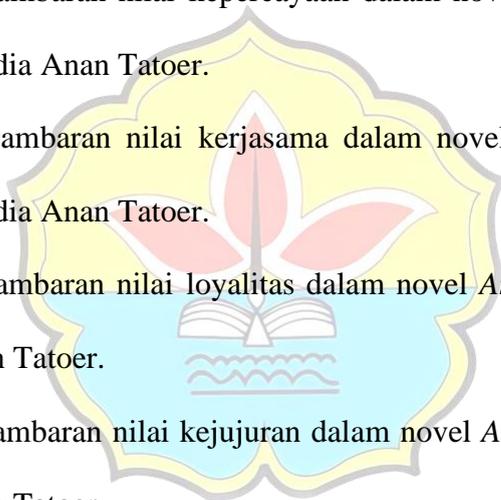
1. Bagaimanakah gambaran nilai pengertian dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer?
2. Bagaimanakah gambaran nilai kepercayaan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer?
3. Bagaimanakah gambaran nilai kerjasama dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer?

4. Bagaimanakah gambaran nilai loyalitas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer?
5. Bagaimanakah gambaran nilai kejujuran dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran nilai pengertian dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.
2. Untuk mengetahui gambaran nilai kepercayaan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.
3. Untuk mengetahui gambaran nilai kerjasama dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.
4. Untuk mengetahui gambaran nilai loyalitas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.
5. Untuk mengetahui gambaran nilai kejujuran dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.



1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, masukan, serta gambaran yang lebih

luas mengenai pentingnya persahabatan, bukan hanya dalam dunia fiksi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam menganalisis nilai persahabatan dalam karya sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang nilai persahabatan yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.

1. Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan menikmati novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis untuk berkarya.

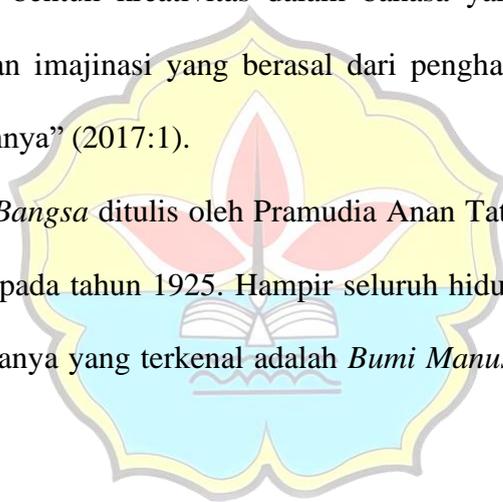
1.7 Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional istilah diperlukan untuk memberikan pemahaman secara umum mengenai istilah-istilah yang dimuat dalam judul penelitian ini, sehingga mempermudah dalam mengembangkan pembahasan lebih lanjut. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya (Waluyo dkk, 2012 : 84).
2. Persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang dikarakteristikan dengan saling ketertarikan dan kerjasama serta di dalamnya tidak melibatkan ketertarikan seksual (Waluyo dkk, 2012:85)..
3. Nilai Persahabatan adalah sifat-sifat yang penting yang diperlukan dalam

menjaga dan menjalin hubungan antara dua orang atau lebih yang satu sama lain saling tertarik dan bekerjasama tanpa melibatkan ketertarikan secara seksual (Waluyo dkk, 2012:85).

4. Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-nonrealitas sastrawannya” (2017:1).
5. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai dengan adanya aksi dan reaksi antartokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis (Semi, 2008:36).
6. Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-nonrealitas sastrawannya” (2017:1).
7. Novel *Anak Semua Bangsa* ditulis oleh Pramudia Anan Tatoer. Beliau lahir di Blora, Jawa Tengah pada tahun 1925. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan di penjara. Beberapa karyanya yang terkenal adalah *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* .



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang/sastrawan berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui medium bahasa. “Sastra merupakan salah satu cabang seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan di hati pembacanya” (Kosasih, 2008:2). Maka karya sastra dapat dikatakan sebagai produk budaya yang dihasilkan oleh manusia.

Sementara pakar lain berpendapat bahwa “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa” Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:2).

Sejalan dengan uraian di atas Wicaksono juga berpendapat bahwa “Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-nonrealitas sastrawannya” (2017:1). Karya sastra bisa berupa hasil pengalaman penulis, hasil pengamatannya ataupun kisah orang lain yang diamatinya sehingga terwujud menjadi suatu bentuk karya. Karya sastra bisa saja merupakan pengalaman batin seorang pengarang yang menuangkannya ke dalam tulisan yang bersifat imajinatif dan menginspirasi pembacanya. Karya tanpa menginspirasi kurang bermakna bagi pembacanya.

Selain itu karena sastra merupakan produk budaya, yang berarti budaya dan manusia berdampingan dalam keseharian manusia itu sendiri. Adanya manusia maka akan lahir budaya, begitu pula budaya ada karena adanya manusia.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang disampaikan melalui pemikiran, pengalaman, ide dan imajinasi yang disampaikan penulis melalui tulisan sehingga membentuk sebuah karya yang indah sehingga tertarik dan berkesan di hati pembacanya. Penulis menjadikan pendapat para pakar di atas karena mewakili dari konsep karya sastra.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Pengarang atau penulis karya sastra akan berusaha sebaik mungkin agar hasil karyanya memiliki daya tarik bagi pembacanya dan selain memiliki daya tarik bagi pembaca, pengarang juga berlomba menciptakan karya yang memiliki muatan nilai positif bagi pembacanya. “Karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, karya sastra secara tidak langsung maupun sadar, pengarang telah memberikan ajaran hidup terhadap banyak orang melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran tersebut” (Wiyatmi, 2010:18). Maka selain menarik karya sastra juga harus ada kandungan nilai-nilai ajaran yang bisa diambil oleh pembaca.

Melalui banyak kisah yang terdapat di dalam karya sastra maka dapat kita ketahui bahwasanya karya sastra bukan hanya berisi hiburan semata namun di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk ajaran atau teladan. Karya sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan. “Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan” (Wicaksono, 2017:1).

Karya sastra bersifat imajinatif, yakni berupa hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona tertentu bagi pembacanya. Sejalan dengan uraian di atas Endraswara (2013: 7). juga berpendapat bahwa. “Karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena itu, karya sastra memang syarat dengan imajinasi”. Dengan demikian sastra dapat diartikan sebagai karya yang berasal dari imajinasi pengarang yang menceritakan tentang hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya untuk menyampaikan suatu karya yang baik dan indah dengan kisah yang mempesona, dari karya sastra pengarang telah memberikan ajaran hidup kepada banyak orang melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran yang dapat diambil oleh pembaca lewat tulisan pengarang. Penulis menjadikan pendapat dari para pakar di atas sebagai acuan karena pendapat tersebut lebih mewakili dari uraian pengertian karya sastra.

2.1.2 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra dapat memberi fungsi bagi pembaca atau penikmat karya sastraitu sendiri antara lain yakni, bahwa “Karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik,

isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah” (Wicaksono, 2017:5). Melalui jalinan cerita yang ditulis, pembaca dengan sungguh-sungguh menghayati maksud penulis cerita yang dihasilkan dalam karyanya itu. Pengalaman hidup yang dituangkan melalui karya sastra juga memberikan rasa kepuasan batin kepada pembacanya. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan kepuasan batin sehingga memperoleh kesenangan kepada pembaca.

Sejalan pendapat pakar di atas, jika diresapi dan dihayati dengan baik membaca karya sastra akan memberikan beragam fungsi bagi pembacanya. “Karya sastra berfungsi sesuai dengan- sifatnya yakni (menyenangkan dan bermanfaat). Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Kesenangan yang memuaskan, estetis, dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya” (Wicaksono, 2017:71).

Membaca karya sastra juga memiliki fungsi sebagai bahan pembelajaran. Menurut Emir, (2016: 8-9), karya sastra memiliki 5 (lima) fungsi yaitu:

1. *Sebagai hiburan.* Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. *Sebagai renungan.* Karya sastra difungsikan sebagai media merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman- pengalaman manusia, maka pengalaman itu ditungkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. *Sebagai bahan pelajaran.* Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntut individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikenal sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et etile*.
4. *Sebagai media komunikasi simbolik.* Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Hal ini karena komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif tetapi harus menggunakan instrument konotatif.
5. *Sebagai pembaca paradigma berfikir.* Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa

berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi- kenyataan).

Karya sastra sebagai sebuah karya seni yang indah memiliki fungsi bagi pembacanya. Membaca karya sastra akan menambah pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai kehidupan. Menurut Kosasih, (2012:1), fungsi karya sastra adalah sebagai berikut:

1. *Fungsi Rekreatif*, yaitu memberi rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. *Fungsi Didaktif*, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. *Fungsi Estetis*, yaitu memberi nilai keindahan.
4. *Fungsi Moralitas*, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. *Fungsi Religiusitas*, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Manfaat karya sastra dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi bagi pembacanya. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Sastra juga berguna bagi para pembaca sebagai media hiburan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi karya sastra yaitu memberikan keindahan, hiburan yang menyenangkan dan mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Teori ini berkaitan dengan penelitian penulis karena pada saat pembaca menikmati karya sastra novel pembaca bisa terhanyut menghayati isi dari novel tersebut. Pembaca bisa merasakan kebahagiaan, kesedihan dan semua alur cerita yang pada sebuah novel.

2.1.3 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra memiliki berbagai manfaat bagi pembacanya dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra mempunyai manfaat rekreatif dan didaktif (Kosasih, 2008:4) yakni:

1. Fungsi Rekreatif (*Delectare*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu

bisa mengembara, rekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

2. Fungsi Didaktif (*Decore*)

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Manfaat karya sastra yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi hiburan bagi pembaca, dapat meningkatkan karya kreatifitas dan dapat mendidik pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan. Karya sastra yang bersifat indah, dapat memberikan kesenangan dan kepuasan serta menambahkan suatu wawasan pengetahuan kebenaran hidup yang lebih baik. Penulis menjadikan pendapat para pakar di atas sebagai acuan karena pendapatnya lebih mewakili konsep dari fungsi karya sastra.

Sejalan dengan uraian pakar di atas maka karya sastra banyak digemari karena mengandung banyak manfaat dan fungsi yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan lebih baik. Manfaat karya sastra menurut (Rokhmansyah,2014:8) akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Rekreatif

Manfaat rekreatif yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Manfaat rekreatif dalam karya sastra dapat membangkitkan kesenangan penikmat sastra, sehingga dapat terhibur dan mendapatkan nilai kehidupan yang baik.

2. Manfaat Didaktif

Karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan kebenaran tentang suatu nilai kehidupan. Manfaat didaktif yaitu sastra maupun mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Manfaat didaktif dalam karya sastra dapat memberikan arahan kepada pembaca karena terdapat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh penikmat sastra dalam masyarakat.

3. Manfaat Estetis

Manfaat estetis dapat memberikan keindahan kepada penikmat karya sastra. Fungsi estetis

yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra terdapat manfaat didaktif yang mampu memberi keindahan hidup dan perasaan penikmat karena karya sastra dengan menggunakan gaya bahasa yang indah.

4. Manfaat Moralitas

Manfaat moralitas mampu memberikan ajaran moral hidup. Manfaat moralitas yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Manfaat moralitas dalam karya sastra mampu memberikan ajaran moral kehidupan, sehingga mampu mengetahui mana yang baik dan buruk.

1. Manfaat Religius

Manfaat religius dalam suatu karya dapat memberi ajaran keagamaan kepada penikmat sastra. Manfaat religius yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra. Karya sastra mengandung manfaat religius yang mampu memberi pengetahuan serta ajaran agama secara tidak langsung kepada penikmat sastra.

Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Manfaat karya sastra menurut Wellek dan Warren dalam Emzir dkk (2016:8), menjelaskan bahwa manfaat karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. Karya sastra dimanfaatkan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Karya sastra dimanfaatkan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menentukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai indah dan berguna.
4. Sebagai media komunikasi simbolik, bahkan karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya, karena ini komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif,

tetapi harus menggunakan instrumen konotatif.

5. Sebagaimana pembukaan paradigma berfikir. Dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkandung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berbeda dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya beradapada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasai-kenyataan).

Dari uraian Kosasih dan Rokhmansyah di atas maka dapat diperoleh simpulan bahwa selain memberi manfaat hiburan dan karya sastra jugamengandung nilai kebenaran dan ajaran.

2.1.3 Jenis-jenis Karya Sastra

Berdasarkan buku-buku teori sastra ditemukan bahwa karya sastra mempunyai beberapa jenis. Menurut Kosasih (2012:4) berdasarkan bentuknyakarya sastra terbagi dalam 3 jenis yakni:

1. Prosa

Merupakan karya sastra yang bentuk bahasanya lebih panjang. Prosa yaitu bentuk sastra yang dilukis dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif. Melalui narasi pengarang bercerita tentang tema yang dikemukakan ke dalam bahasa yang cukup luas. Narasi pengarang dalam prosa membuat penikmat sastra menjadi terhibur dan menikmati saat membacanya.

Karya sastra prosa yang dikenal sebagai tulisan fiksi juga dikatakan teks naratif. “teks-teks naratif ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya merupakan suatu kisah dan deretan peristiwa yang dihadirkan dalam cerita” (Wiyatmi, 2010:29). Kehidupan yang dinarasikan ke dalam prosa akan lebih dirasakan oleh pembaca karena dihadirkan dalam bentuk yang lebih panjang. Adapun prosa sastra terbagi menjadi dua jenis yakni prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi dan esai.

Prosa merupakan karya sastra yang penyampaian secara naratif. “Prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan. Tahapan dari rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita” (Emir, 2016: 254).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan karya pengarang berbentuk naratif yang mengusung berbagai tema yang dapat dikemukakan melalui bahasa yang luas dan diperankan oleh para tokoh atau pelakunya.

2. Puisi

Merupakan karya sastra seseorang dalam menyampaikan pesan melalui diksi dan pola tertulis. Menurut Wicaksono, (2017:17) “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat beserta indah”. Dengan kata lain puisi ditulis penyair dengan pemikiran dan pengalaman yang dirasakannya. Puisi merupakan karya sastra yang ditulis oleh penyair dengan dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi padu dan pemilihan kata-kata kiasan.

Puisi ditulis dalam bahasa yang padu dan padat puisi adalah bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan yang akan disampaikan penyair. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Oleh sebab itu, bentuk ekspresi bergantung pada tiga hal, yakni ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi. “Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna” (Waluyo, 2020:4). Penulis puisi menggunakan pilihan kata yang disaring dan ditata dengan tepat hingga menghasilkan rangkaian yang indah. Puisi juga memperhatikan penekanan pada segi estetik suatu bahasa, irama, rima dan serta penyusunan larik dan baitnya.

Menurut Jauhari (2010: 4-17) “puisi secara etimologi berasal dari kata *“poesis”* bahasa Yunani yang artinya penciptaan. Pengertian tersebut lama kelamaan dipersempit menjadi hanya bagian dari sastra yang sekarang disebut genre sastra yang kata-katanya terikat dengan irama, rima, dan menggunakan kata-kata bermakna konotatif”.

Melalui uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi diciptakan penyair atau penulisnya menggunakan bahasa indah dan padat penuh makna serta pemakaian model berbahasa yang berbeda karena penyair tidak secara langsung menyampaikan isi pesan tersebut.

3. Drama

Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan. Cerita dan kisah-kisah yang diceritakan dalam drama konflik dan beban emosional yang secara khusus ditunjukkan untuk teater. “Drama merupakan karya sastra yang berupa cerita dan kisahnya ditampilkan seperti kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perlakuan dan dialog” (Kosasih, 2012:123). Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan.

“Drama adalah karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku dan gerak” (Emir, 2016: 261).

Drama membutuhkan kualitas komunikasi, situasi dan tindakan. Kualitas dapat dilihat dari bagaimanakah konflik atau masalah dapat disajikan secara keseluruhan dalam drama pementasan. “Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi” (Rokhmansyah, 2014:39). Kisah dalam cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditunjukkan untuk pementasan teater. Dalam kehidupan sekarang drama memiliki arti yang sangat luas sebagai tulisan sastra drama yang dapat digolongkan sebagai genre sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis. Jenis karya sastra tersebut yakni prosa, puisi dan drama. Dari ketiga jenis sastra tersebut penulis hanya memfokuskan pada bagian prosa yaitu novel. Penulis pada penelitian berfokus menganalisis nilai-nilai persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu ragam sastra yang menyuguhkan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis. “Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil” (Kosasih, 2008:54). Novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh, kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Menurut Nurgiyantoro (2012:9) novel berasal dari bahasa Italia “*novella*” berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan “sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. novel salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Novel sebagai salah satu bahan bacaan dari karya fiksi, novel bentuk ceritanya tidak terlalu pendek atau terlalu panjang. “Novel adalah cerita yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata” (Priyatni, 2012:125). Isi cerita sebuah novel lebih dijelaskan secara mendetail dan rinci, sehingga dapat memudahkan para pembaca untuk memahami isi ceritanya. Novel biasanya mengisahkan tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Kehidupan manusia tersebut dijelaskan

dari waktu muda hingga menjadi tua, tak lupa pula novel menceritakan watak, tabiat dan sifat dari pelaku.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran- gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan, novel adalah suatu karya sastra salah satu objek kajian sastra yang berbentuk tulisan. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan kehidupan seseorang atau tokoh dari dalam cerita yang ditulis oleh sastrawan yang bermula dari permasalahan hidup, konflik dan penyelesaian masalahnya.

Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2012:60). Salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Walaupun merupakan ciptaan dari imajinasi pengarang, tidak menutup kemungkinan tokoh mencerminkan perilaku dan watak dari manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Novel banyak ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, karangan dari penulis, maupun berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. “Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang luas” (Wicaksono, 2017:18). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan, bisa dikatakan tidak terjadi di dunia nyata dan hanya berdasarkan imajinasi atau pikiran seseorang. Walaupun fiksi hanya imajinasi penulis, namun fiksi tetap masuk akal dan bisa mengandung kebenaran yang bisa mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Hubungan manusia antarmanusia adalah jalinan sosial yang memberikan beragam warna kehidupan.

Dapat penulis simpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang yang ditulis berdasarkan imajinasi, kreatifitas, dan karangan dari penulis. Novel dibuat dalam bentuk imajinasi penulis maupun kejadian nyata yang dialami maupun pernah dilihat langsung oleh penulis. Penulis menjadikan pendapat Kosasih sebagai acuan karena pendapatnya lebih mewakili konsep pengertian novel. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti novel, novel sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, karena novel mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya.

2.2.1 Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel yang bagus adalah novel yang dibuat dengan cermat dan melewati proses yang panjang. Dimulai dari membuat kerangka dasar sampai proses penulisan naskah. Menurut Kusmayadi (2010:61) “Unsur yang terkandung dalam novel terdiri atas dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar karya sastra, namun sangat berpengaruh terhadap karya sastra tersebut”. Unsur-unsur novel adalah bagian penting dari pembuatan sebuah kerangka novel. Unsur dalam novel akan dibagi menjadi dua buah unsur. Yakni unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Keduanya memiliki peran tersendiri dalam novel, namun keduanya tetap saling berhubungan untuk membangun sebuah cerita yang menarik.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Wahyuningtyas, 2011:2) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu sastra, tema, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh cerita), *plot*, dan *setting*. Tema berasal dari bahasa Yunani kata *tithnai* yang berarti “menempatkan, meletakkan”. “Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik” (Warsiman, 2016:109). Novel merupakan bagian dari karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan. Peristiwa yang diceritakan di dalam novel pun sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan hidup seorang tokoh saja tetapi juga menceritakan seluruh tokoh yang terlibat di dalam novel tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa novel yang bagus adalah sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu yang berhubungan dengan pengalaman manusia secara imajinatif, biasanya melalui rangkaian peristiwa yang berhubungan yang melibatkan sekelompok orang dalam latar tertentu. Novel memiliki dua unsur pembangun keberjalanan ceritanya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut penjelasannya.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dalam atau merupakan unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel. Menurut Kusmayadi (2010:61- 62) menjelaskan tentang unsur intrinsik yaitu:

1. Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita. “Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu” (Nurgiyantoro, 2012:68).

Sementara pakar lain berpendapat bahwa “Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya” (Kosasih, 2008:55). Dari keseluruhan persoalan, tema diangkat menjadi salah satu topik dalam sebuah cerita.

2. Latar

Latar merupakan keterangan tentang suasana ataupun tempat terjadinya peristiwa dalam novel. “Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita” (Kosasih, 2012: 67). Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar budaya. Latar tempat menggambarkan tentang lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Sementara Nurgiyantoro berpendapat bahwa “latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh- sungguh ada dan terjadi” (2012: 303). Dijelaskan bahwa latar adalah tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Malahan „kapan“ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang atau cara pengarang mengambil posisi dalam cerita. Selain itu sudut pandang juga berarti merupakan posisi pengarang saat menceritakan ceritanya. “Sudut *pandang* pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang

untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya” (Nurgiyantoro, 2012:248). Sudut pandang dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Menurut Aminuddin (dalam Aziez & Abdul, 2012:52) “sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang diaparkannya”. Sudut pandang pada dasarnya bertujuan untuk melihat suatu kejadian cerita.

4. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Secara sederhana, alur terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap pengenalan, tahap pertikaian (konflik), dan tahap penyelesaian (*ending*). Adapun dalam penceritaannya, pengarang biasanya menggunakan alur maju (alur konvensional) atau alur mundur dengan teknik kilas (alur konvensional). “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab- akibat” (Kosasih, 2012:58). Dalam sebuah cerita, plot atau alur bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa. Plot yang menarik mempunyai susunan cerita yang kreatif. Dari penampilan peristiwa-peristiwa yang diolah secara kreatif sehingga hasil sebuah cerita yang dikisahkan menjadi indah dan menarik.

“Alur adalah urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Nurgiyantoro, 2012: 113). Dengan demikian alur merupakan pola-pola pengembangan jalan cerita dalam novel.

5. Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita yang dibuat pengarang biasanya memiliki karakter atau watak yang khas. Dalam sebuah cerita biasanya jalan cerita akan berpusat pada tokoh utama. Oleh karena itu, pengenalan watak tokoh utama pada awal cerita sangatlah penting.

Tokoh adalah pelaku yang terdapat di dalam suatu cerita. “Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita” (Aziez & Abdul, 2012:47).

Penokohan merupakan salah satu bentuk hidupnya sebuah jalan cerita. “Penokohan itu sendiri merupakan bagian unsur yang bersama dengan unsur- unsur lain membentuk suatu totalitas” (Nurgiyantoro, 2012:172). Dengan kehadiran tokoh, penokohan sangat berperan penting dalam berjalannya sebuah cerita. Watak dan karakter seorang tokoh yang menjadi sarana sehingga memberikan gambaran kepada pembaca sekaligus mencerminkan kehidupan manusia sesungguhnya.

Pengenalan watak tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yakni sebagai berikut:

a. Cara Analitik

Cara analitik yaitu penggambaran watak tokoh yang secara langsung diuraikan oleh pengarang.

b. Cara Dramatik

Cara dramatik yaitu penggambaran watak tokoh yang tersirat dalam rangkaian cerita, misalnya melalui deskripsi fisik, deskripsi keadaan sekitarnya, atau dialog antartokoh.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh pemilihan kata (diksi) yang tepat. Gaya bahasa merupakan cara khas seorang pengarang untuk menceritakan karangannya.

“Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam proses, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan” (Nurgiyantoro, 2012:276). Gaya bahasa merupakan kebahasaan yang berupa kata dan kalimat yang digunakan di dalam suatu cerita.

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan tersebut biasanya bersifat implisit (tersirat) sehingga pembaca akan mampu memperoleh pesan tersebut jika membaca keseluruhan isi cerita. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu” (Kosasih, 2012: 71). Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

Amanat merupakan pesan atau pikiran pokok yang berisi nasihat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aziez & Abdul, 2012:55) yang mengatakan bahwa di dalam sebuah cerita kita sering menemukan pikiran pokok berupa ide yang tersembunyi. Pokok pikiran ini merupakan endapan dari hasil perenungan pengarang yang dicoba sajikan (kembali) pengarang kepada pembaca melalui cerita tersebut. Pikiran pokok hasil perenungan yang dalam yang ingin disampaikan kepada pembaca inilah yang disebut amanat.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut membangun dan mendukung sebuah novel.

Nurgiyantoro (2012:23-24) mengemukakan bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan”. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari luar, biasanya tentang pribadi penulis, maupun nilai-nilai dari luar.

Adapun unsur pembangun karya sastra dari luar karya sastra itu sendiri meliputi, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Menurut Kosasih (2012:65) unsur pembangun luar karya sastra dapat dilihat pada jabaran berikut:

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Nilai budaya tidak terlepas dari norma, kebiasaan-kebiasaan, dan cara berperilaku.

2. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan suatu yang berhubungan dengan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia kemasyarakatan. Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, dan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penikmat sastra.

3. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang sangat berguna bagi manusia. Moral sering dihubungkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yakni perbuatan baik, buruk, dan kesinambungan dengan etika dan budi pekerti. Nilai moral sangat berguna bagi manusia karena dapat memberikan contoh yang positif terhadap perilaku dan budi pekerti manusia. Unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain keadaan subjektivitas pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi corak tulisan yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar karya sastra yang mempengaruhi kelahiran dan keberadaan suatu karya sastra dan mempermudah memahaminya. Unsur ini membuat suatu karya sastra memiliki nilai dan terikat hubungan dengan tersendiri dalam sosial masyarakat.

Dalam suatu karya sastra, moral sangat berhubungan dengan sikap kemanusiaan. “Moral

adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik” (Wicaksono, 2014:334).

Dari pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan faktor yang terdapat di luar karya sastra, faktor tersebut antara lain biografi pengarang, agama, dan falsafah yang dianut pengarang, sejarah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Dengan faktor-faktor itu, penikmat karya sastra dapat lebih merasa dapat lebih merasa memiliki karya sastra tersebut.

2.3 Nilai Persahabatan

Di dalam kehidupan sehari-hari terdapat istilah “sahabat sejati”, yang mengandung makna bahwa terdapat seorang sahabat yang sangat erat (baik); teman akrab dengan kata lain bahwa persahabatannya sudah seperti saudara. Seorang sahabat yang baik dan akrab ada di saat suka maupun duka, salingmembantu, dan berbagi satu sama lainnya. Sehingga baik kesenangan maupun kesulitan akan menjadi tanggungan bersama. Tak jarang jika sudah tercipta hubungan sahabat sejati akan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Maka persahabatan seperti ini akan menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih bermakna.

Persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab dan intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu persahabatan, sahabat uga bersifat sukarela untuk berteman dengan orang lain dan tidak selalu hadir situasi social dan tidak bersifat sukarela. Persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik sejenis ataupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai dan mempercayai antara satu sama lain. hal yang buat mereka mengadakan hubungan akrab adalah unsur komitmen, yaitu tekad mempertahankan ikatan emosional itu Menurut Dariyo (2012:127-128)

Menurut Gea dkk (2015:194) hubungan kedekatan satu sama lain tentu jauh lebih terasa lagi dalam hubungan yang disebut persahabatan. Seorang sahabat adalah mitra untuk mengerjakan sesuatu. Seorang sahabat adalah seorang yang tertawa dan menangis bersama kita, kadang juga menjadi tempat minta nasehat dan dukungan fisik, serta sebagai curahan isi hati. Semuanya itu terjadi karena kepercayaan satu sama lain sudah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa. Perasaan menyatu senasib sepenanggungan dengan sahabat karib, hubungan yang mengental antara mereka, tidak jarang melebihi kedekatan keluarga atau saudara kandung sendiri.

Persahabatan menuntut adanya pemeliharaan dalam interaksinya. Interaksi yang mengabaikan pemeliharaan biasanya akan mengganggu kelangsungan suatu persahabatan yang telah terjalin. Dua orang yang melakukan persahabatan misalnya semula sebagai teman biasa dan berkembang menjadi persahabatan karena adanya persamaan di antara keduanya. Persamaan ini dapat berupa persamaan kesenangan atau hobi, berpikir, keinginan, nasib, cita-cita, dan lain- lain menurut (Ahmadi, 2009:215).

Sedangkan menurut Daldiyono (2009:235-236), beberapa ciri-ciri interaksi disebut sebagai suatu persahabatan yaitu:

1. Proses persahabatan berkembang secara perlahan. Mulai dari mengenal, berkomunikasi, saling memahami, saling membutuhkan, dan secara timbal balik dapat saling memenuhi sebagian kebutuhan.
2. Ada proses timbal balik dalam hal kepedulian dan saling membantu serta menolong.
3. Ada unsur percaya. Saling percaya merupakan unsur pokok atau inti persahabatan.
4. Suatu persahabatan memiliki syarat-syarat lainnya selain percaya, yaitu ada loyalitas, kejujuran, saling bergantung dan juga kesetiaan agar memberikan ketenangan emosial.

Tidak jarang suatu persahabatan yang sangat erat terkadang bisa berakhir dengan hubungan baru yang lebih intim/dekat yang disebut sebagai cinta. Hubungan ini tercipta karena adanya kedekatan, interaksi, dan ketertarikan yang lebih dari satu individu ke individu lainnya.

Menurut Gotman & Parker dalam Dariyo (2012:130-131) menyatakan bahwa fungsi persahabatan ada 6 yaitu:

1. Pertemanan (*companionship*). Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan aktivitas.
2. Stimulasi kompetensi (*stimulation*). Pada dasarnya, persahabatan akan memberikan rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui persahabatan, seseorang akan memperoleh informasi yang menarik, penting, dan memacu potensi, bakat, ataupun minat agar berkembang dengan baik.
3. Dukungan fisik (*physical support*). Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah. Kehadiran fisik menunjukkan kerelaan untuk menyediakan waktu, tenaga, atau

pertolongan yang dapat membangkitkan semangat hidup, itulah sebabnya orang yang sakit memerlukan perhatian dan kasih sayang dari teman atau sahabat walaupun saat itu juga dijenguk oleh sanak saudaranya.

4. Dukungan ego (*ego support*). Walaupun dianggap sebagai ahli, adakalanya seseorang akan merasa stress, down, atau tidak semangat ketika menghadapi masalah yang cukup berat. Seolah-olah keahliannya tidak berarti apa-apa ketika menghadapi permasalahan tersebut. Karena itu persahabatan menyediakan perhatian dan dukungan ego bagi seseorang. Apa yang dihadapi seseorang juga dirasakan, dipikirkan, dan ditanggung oleh orang lain (sahabatnya).
5. Perbandingan sosial (*social comparison*). Persahabatan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi kapasitas, kompetensi, minat, bakat, dan keahlian seseorang. Dalam konteks interaksi sosial persahabatan, seseorang ingin diterima, dihargai, diakui, dan dipercaya sebagai seseorang yang kompeten.
6. Intimasi/afeksi (*intimacy/affection*). Tanda persahabatan yang sejati adalah adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban antara satu sama lain. Masing-masing individu, tidak ada maksud ataupun niat untuk mengkhianati orang lain karena mereka saling percaya, menghargai, dan menghormati keberadaan orang lain.

Uraian dari pendapat para pakar di atas akan penulis jadikan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap novel *Anak Semua Bangsa*.

2.3.1 Nilai-nilai Persahabatan

Menurut Ahmadi (2009:219) Nilai Persahabatan adalah adanya persamaan yang dapat berupa persamaan kesenangan atau hobi, berpikir, keinginan, cita cita dan nasib, sebagainya yang mendasari suatu persahabatan yang nantinya bisa menjadi cinta atau bisa berkembang ke arah persahabatan yang kuat adapun nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Pengertian

Orang yang dikatakan saling bersahabat ataupun mencintai bila keduanya bersedia memberikan saling pengertian. Saling pengertian di sini mengandung pengertian lebih luas, yakni mengenai hal-hal yang disenangi, hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan, hal yang dibenci, dan sebagainya. Persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang didasari saling pengertian, menghargai, mempercayai

antara satu dan yang lainnya Menurut Dariyo (2012: 127-128).

2. Kepercayaan

Saling percaya merupakan salah satu elemen/nilai yang mewujudkan hubungan makin erat. Kedua belah pihak harus saling menjaga apapun yang dilakukan dan apapun yang diucapkan agar menimbulkan sebuah kepercayaan. Untuk dapat dipercaya seseorang harus berusaha menunjukkan dalam kata dan perbuatannya. Dalam kata lain, sebuah hubungan persahabatan menuntut masing-masing pihak dalam hal kata dan perbuatannya untuk dapat saling dipercaya satu sama lain. Sementara menurut pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116) “kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain”. Selanjutnya menurut Robin & Judge (2013:193) menyatakan juga bahwa “kepercayaan adalah kondisi psikologis yang ada saat seseorang setuju untuk membuat diri seseorang rentan terhadapnya lain karena anda memiliki harapan positif tentang bagaimana keadaan akan berubah”.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan sebuah harapan yang dipegang oleh seseorang individu atau kelompok ketika perkataan, janji, pernyataan lisan maupun tulisan dari individu ataupun kelompok lainnya.

3. Kerjasama

Mengandung arti bahwa hasil kerja itu akan menjadi baik apabila keduanya saling kerjasama jika dibandingkan mereka bekerja sendiri-sendiri. Kerjasama juga mengandung pengertian kesediaan membantu. Dengan bantuan ini, diharapkan keadaan akan menjadi lebih baik. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial. “kerjasama merupakan suatu proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing”. Untuk mewujudkan kerjasama yang baik maka kedua belah pihak harus menetapkan prinsip bersama agar tujuan bisa tercapai dengan baik yakni saling terbuka dan saling mengerti, terbuka dapat diartikan terjalin komunikasi dan saling mengerti berarti jika terdapat kesalahan maka saling memaklumi.

4. Loyalitas

Loyalitas merupakan suatu konsep yang meliputi simpati, peduli, dan hubungan timbal balik terhadap seseorang. Keloyalitasan dipertahankan dengan cara menyusun tujuan bersama, menepati

janji, menentukan masalah dan prioritas. Loyalitas merupakan elemen pembentuk kombinasi manusia yang mempertahankan dan memperkuat anggota masyarakat dalam mencapai tujuan.

Menurut pendapat Eta dan Sopiah (2013:105) “loyalitas adalah kekuatan hubungan antara sikap relatif individu terhadap suatu kesatuan, dengan kata lain loyalitas juga kesetiaan seseorang yang diberikan kepada suatu objek baik benda maupun nonbenda”.

5. Kejujuran

Kejujuran akan membuat masalah menjadi sederhana. Bukan berarti seseorang menjadi lebih manusiawi bila tidak berbohong. Tetapi kejujuran, dengan kesungguhan merupakan jalan penyelesaian yang paling mudah. Bila dalam hubungan persahabatan terdapat kejujuran maka menjalaninya akan membuat rasa saling percaya meningkat. Sementara menurut Rusyan (2016:25) “kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur dalam bahasa Arab “*shidiq*” yang artinya benar, dapat dipercaya, dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran”. Selanjutnya menurut pendapat Zubaedi (2012:15) “jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”.

Uraian tentang nilai-nilai persahabatan dari para pakar dan dari rangkuman sumber di atas adalah landasan teori yang akan peneliti gunakan untuk melakukankajian terhadap novel ini sehingga dapat diperoleh nilai-nilai persahabatan tepat sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dengan demikian adanya acuan teori yang jelas dan rinci akan dapat diperoleh kesimpulan yang tepat dalam rangka proses analisis nilai-nilai persahabatan pada novel *Anak Semua Bangsa*.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam suatu penelitian. Struktural merupakan susunan yang dibangun secara beraturan. Pendekatan struktural dalam karya sastra memiliki sebuah unsur yang disusun secara berurutan. “Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2012:37). Analisis struktural inilah yang dipandang sebagai pendekatan dalam mengkaji unsur karya sastra.

Sementara Teeuw mengatakan bahwa “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan

semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh” (dalam Wiyatmi, 2010:89). Dalam hal ini, pendekatan struktural dalam karya sastra sebagai totalitas dalam menganalisis suatu penelitian.

Menurut Levi-Strauss dalam Rafiek (2010:76) pendekatan struktural memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih saksama lagi untuk memperoleh gambaran tentang episode-episode serta memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antara elemen dalam suatu cerita.
5. Disusun mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antara elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna secara integral.

Melalui uraian di atas maka pendekatan struktural merupakan pendekatan yang penting dalam penelitian ini. langkah-langkah pendekatan struktural menurut ahli di atas akan diterapkan dalam penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tator.

2.5 Penelitian yang Relevan

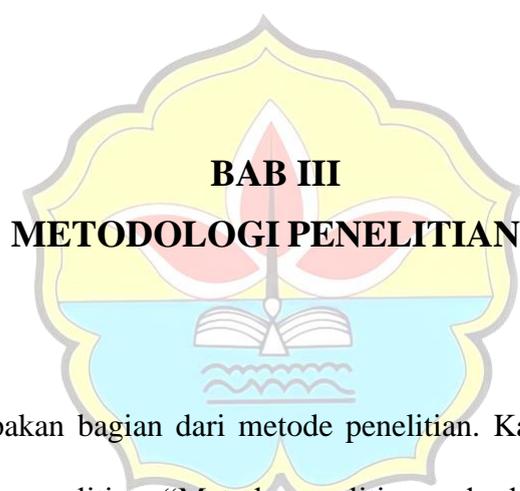
Uraian tentang penelitian relevan ini sangat penting dibuat untuk melihat sejauh mana penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh orang lain dan akan menambah referensi penulis dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti sudah mengembangkan yang terkait dengan penelitian baik secara terpublikasi maupun tidak terpublikasi pada jurnal ilmiah. Penelitian ini akan membahas tentang “Nilai Persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer”. Dari pengamatan penulis, penelitian dengan judul ini belum pernah dilakukan peneliti lain. Namun demikian peneliti mencoba mencari beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam perbandingan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eva Pipit Krismasari (2020) yang berjudul “*Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Animasi the Angrybird*”. Skripsi ini terbit pada repository Universitas Semarang (USM). Adapun ***persamaan*** dengan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji nilai- nilai persahabatan pada suatu novel sedangkan ***perbedaannya*** adalah objek kajiannya yakni film The Angrybird sedangkan penulis mengkaji novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ade Susanti (tahun 2008) yang berjudul “*Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswi UIN Jakarta yang Mengenakan Cadar*” Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. ***Persamaan*** dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang topik persahabatan, adapun ***perbedaan*** penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah ini berfokus pada gambaran/keadaan mahasiswi yang mengenakan cadar di lingkungannya sedangkan penulis akan mengkaji nilai-nilai persahabatan secara umum tidak berfokus pada budaya religi tertentu.

3. Penelitian yang ditulis oleh Eva Muzdalifah dkk (tahun 2018) yang berjudul *Nilai Persahabatan dalam Novel Banat Arriyad karya Raja Assani (Kajian Realisme Sosial Lukacs)* Universitas Al-Azhar Indonesia. Penelitian ini mengacu pada teori Lukacs yang melihat sosialis dari lima unsur yaitu mengungkap yang tak terlihat, memandang realitas secara penuh, kreasi total kesadaran manusia, dan refleksi artistik atas realitas dan ungkapan kritis emansipatoris. ***Persamaan*** penelitian ini adalah sama-sama mengkaji topik tentang persahabatan pada suatu novel sedangkan ***perbedaannya*** adalah objek penelitian pada novel yang berbeda dengan tinjauan teori dari sumber yang berbeda pula.

Penelitian relevan di atas, penulis jadikan studi kepustakaan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian yang relevan ini juga dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari unsur plagiat sehingga kemurnian hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.



3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan bagian dari metode penelitian. Karena metode berarti cara yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2018:2). Metode penelitian merupakan cara peneliti mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitiannya.

Jenis penelitian yang ini ialah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka” (Moleong, 2014:11). Dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan berbentuk kata-kata dan kalimat yang dideskripsikan.

Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikan. “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran keadaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2010:76). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta atau keadaan pada situasi atau kejadian yang diteliti. Adapun penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai persahabatan yang

beberapa bagian.

4. Menandai bagian kata, kalimat, atau penggalan dialog yang berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan
5. Mencatat bagian kata, kalimat, atau penggalan dialog yang berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan ke dalam tabel tabulasi
6. Penulis mencatat aspek-aspek yang berhubungan dengan nilai persahabatan
7. Mengklasifikasikan data yang terkumpul sesuai dengan aspek nilai persahabatan

Tabel 2. Tabel Klasifikasi nilai Persahabatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramudia Anan Tatoer

No	Kutipan	Nilai-nilai persahabatan				
		Peng	Kep	Ker	Lo	Kej
1						
2						
Dst						

Ahmadi (2009:219) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

Keterangan:

Peng : Pengertian
Kep : Kepercayaan
Ker : Kerjasama
Lo : Loyalitas
Kej : Kejujuran



3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kegiatan berikutnya adalah analisis data. “Analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan” (Meriam dalam Tohirin, 2012: 141). Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti untuk memberikan makna pada data yang dihasilkan.

Teknik analisis data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. “Analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relational” (Siswanto, 2010: 81). Setelah data-data terkumpul, data yang diperoleh dijelaskan dalam bentuk deskripsi. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis data berdasarkan aspek-aspek yang diperoleh pada bagian kata, kalimat, atau penggalan dialog yang berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan

2. Mendeskripsikan data
3. Melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi data yakni berkonsultasi tentang analisis data kepada pakar dalam hal ini dosen pembimbing, mencocokkan dengan teori, dan menyesuaikan dengan metode penelitian.
4. Merumuskan kesimpulan



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Peneliti

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen hasil penelitian tentang Nilai Persahabatan dalam novel ini diperoleh ditemukan nilai-nilai Persahabatan berupa kata, kalimat yang menunjukkan pengertian, kepercayaan, Kerjasama, loyalitas, dan kejujuran. Adapun jumlah temuan berupa adalah 64 kutipan. Uraian lebih

lanjut tentang nilai-nilai persahabatan yang terdapat pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* ini akan penulis uraikan pada bagian di bawah ini. Untuk judul novel ini berikut penulis meningkatnya dengan KBSK.

1.1.1 Kutipan Aspek Pengertian pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya JS Khairen

Kutipan Aspek Pengertian sebagai Nilai Persahabatan yang terdapat 10 kutipan

- (1) **“Mainlah ke kosanku, Kawan.” Tawar Arko sepulang kuliah dari kelas pak Jaharizal. “Wi-fi di kosan gue lebih kencang daripada di kampus”.** Arko masih canggung memanggil dirinya antara Aku atau Gue. (KBSK :13)
- (2) **“Maaf Bu, kami gak bisa menjalankan tugas dari Ibu” kata Arko pada Bu Lira. Ranjau mengangguk tipis saja. Bukan Bu Lira namanya kalau dia tidak bisa memecahkan masalah. Ia adalah dosen cerdas dan punya banyak akal. Urusan mahasiswaini, justru tantangan menarik baginya. Apalagi ini adalah tahun pertamanya mengajar di negerinya, di kampus yang didirikan ayahnya.. “Baiklah, nanti saya yang urus.” (KBSK:13)**
- (3) **“Ogi, good. Terimakasih sudah jujur.”** Kini Bu Lira memotong Ogi yang tampak sudah mulai menangis. **“Memang dunia ini keras, busuk, pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.”** Bur Lira berdiri, menatap larva kecoak-kecoaknya. **“Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apapun.”** **“kita mungkin tidak ada yang bisa menjadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.” (KBSK:13)**

- (4) Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atas utang yang tak juga dibayarkan, malah justru tak tega pada keluarga Pak Afandi, kakak kandungnya sendiri.
 “Mpok, ini aye ada uang buat bayar utang Babe. “Ogi menyorong amplop yang sudah agak kumal itu. Uang dari Gala.
“Ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ya semua nye? Melihat wajah Ogi sekeluarga yang sudah hitam kelam, dengan bentuk yang sudah tidak jelas, MPok Titis justru tak tega.
Mpok Titis tak mau mengungkit utang emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya. (KBSK:13)
- (5) Gi, kita kan numpang nih di sini, “bisik babe Ogi. “Kita harus tetap tahu diri, Gi. Harus bantu-bantu itu juga.
Ogi mengangguk. Ia mengerti maksud Babe
 Dari peralatan bengkel yang kemarin masih bisa diselamatkan, Babe dan Ogi kemudian membuka bengkel pinggir jalan yang lebih kecil lagi. Pada sebuah pertigaan yang kusam dan sudah ramai oleh para pedagang dan hanya beratapkan sebuah payung. Babe menolak uang milik Ogi dijadikan modal. Kata Babe, itu jadi pegangan Ogi saja untuk kuliah dan jaga-jaga. (KBSK:13)
- (6) **Ogi ingin lanjut kuliah, tapi bengkel tetap harus dijaga dan kini ia sendirian di pertigaan itu. Kalau tidak menjaga bengkel, dengan apa ia kuliah? Dengan apa ongkos dan biaya hidupnya? Dengan oli dan baut? Mau tidak mau ia harus tetap menjaga bengkel.**
Pagi ia ke kampus, siang buru-buru ke bengkel kecilnya, dari sinilah dia dapat uang belanja. Lagi pula ibu dan dua adiknya tidak mungkin terus-terusan akan tinggal di rumah Mpok Titis. Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk ibu dan adik-adiknya. Mau tak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi.
 Rutinitas Ogi sekarang adalah bangun, berangkat kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tunggu terus hingga malam sambil belajar, tutup bengkel, pulang dengan malu-malu ke rumah Mpok Titis, kasih uang ke ibunya, lalu tidur. Besoknya begitu lagi. (KBSK:13)
- (7) “coba ajukan, nanti saya bantu! Eh tapi kayaknya hmm sekarang kampus kita ada masalah, semua petugas bagian administrasi kita sedang fokus pada masalah ini. atau hmm gimana ya. ”Bu Lira membelokkan setir mobilnya. “Saya bisa bantu kamu sedikit untuk kuliah jangka pendek, nanti kamu tetap harus pikirkan untuk semester lima dan seterusnya.
 Juwisa tak mengerti maksud Bu Lira
 “Kirimkan nomor rekening kamu ya.
 “Ma...maksudnya, Bu?

Ya kirimkan nomor rekening kamu. Nanti saya transfer, anggap itu bantuan dari saya dan jangan lupa untuk menikah itu pikirkan lagi matang-matang. Kita bisa carikan solusi sama-sama baik untuk kamu. Entah jadi asisten dosen atau apalah. (KBSK:13)

- (8) **“Arko, *I can’t take it*. Kamera ini berarti banget buat lo, apapun itu cerita di belakangnya. “Ranjau menyodorkan kembali kamera mirrorless itu.**

“Santai, nyet! Soal harganya gue tinggal nabung dari satu dua proyek lagi sekarang gue bisa beli yang lebih bagus dari itu, bukan itu masalahnya, lo anak komunikasi tapi gak tahu cara pakai kamera. Biar deh, nanti lo gak kerja di bidang yang butuh skill kamera, gak jadi fotografer ataupun tukang foto kayak gue. Tapi, ini bisa ajarin lo pengetahuan tentang kamera. Di kampus diajarkan sih, tapi selentingan doing dan gak memuaskan lebih baik cari tahu dan pelajari sendiri. (KBSK:13)

- (9) **“Nak Juwisa, kalau memang begitu keinginanmu, tentu tidak dapat dipaksakan.** Sekolah itu memang penting, tapi jika kelak jadi seorang istri, tentu akan lebih banyak melayani suami di rumah. Menghabiskan waktu untuk menjadi ibu rumah tangga.(KBSK:13)

- (10) **iya, nek, kami sayang nenek juga”.**

Tak banyak yang bisa disampaikan oleh nenek Anjali. Begitu juga oleh Trio Mangap. Mereka hanya mengharu biru. Disaksikan ratusan mahasiswa UDEL lainnya yang sudah bergegas.

“Saya akan kembali nek, nenek yang baik-baik di sini ya”. Gala tak tega mengucapkan ini sebenarnya.

“Nek kami minta maaf ya nek, kalau kami ada salah”. Ranjau Meneruskan. “kalau nenek kangen kami pakai saja selimutnya ya Nek. (KBSK:13)

1.1.2 Kutipan Aspek Kepercayaan pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya JS Khairen

Kutipan Aspek Nilai Kepercayaan Persahabatan yang berupa dalam 15

Kutipan

- (1) **“Ko, gimana kalau Amak kerja di tempat gue? Daripada di kebun panas-panasan, duitnya gak seberapa.”**

“terus nyokap gue lo suruh ngegotong batu kali, gitu? Atau ngedorong mobil aspal? Atau tebang-tebangan sawit?

“Gak ko, Amak lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia terpikir saat dirinya tak bisa terbantu apapun oleh

siapapun harusnya di saat itulah ia membantu orang agar masalahnya terurai. (KBSK:13)

- (2) **Haha, jangan begitu kawan kuliah itu penting,iyakan,rajau? Ah? Gue kuliah biar nanti punya masa depan cemerlang! Tentunya sambil berkarya! Arko.menyebabkan rambutnya yang gondrong. (KBSK :13)**
- (3) **“Enggak ko,amak lo bias bantu masak! Ada tiga puluhan kerja lapangan,belasan pekerja kantoran,semua butuh makan.makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umur gak seharian kayak di kebun.gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias,ia terpikir saat dirinya tak bisa terbantu apapun oleh siapapun harusnya disaat itulah membantu orang agar masalahnya terurai.(KBSK:13)**
- (4) ***”Nak” Dengan sangat emosional babe memluk ogi.” Akhirnya babe dapat uang buat daftar di kampus itu,nanti kamu kuliah yang benar yah(KBSK:13)***
- (5) **“Nah, jadi begini ceritanya kawan, ini rahasia kita ya. Ini kenapa aku tadi kesal sekali di kelas pak Jaharizal itu” Arko membuka lemarnya. Ia mengeluarkan sesuatu. “ Nah ini buku yang tadi disuruh beli bapak tadi tu kan? Kalian jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu, penipu itu dosen. Gue susah-susah beli kemarin di toko buku dekat sini. Kalian kalau mau juga, nanti beli saja, atau fotokopi punyaku ini.”, (KBSK:13)**
- (6) **”Bokap loh meninggal,nukan berarti impian loh juga ikut dikuburkan,kawan”arke menepuk pundak ogi.” Gue juga,sama kayak lo.gue anak yatim dari gue remaja.Sekoyong koyong ogi dan rajau menatap arko penuh Tanya selama ini mereka tidak tau kenyataan itu (KBSK:13)**
- (7) ***”Mimpi yang lenyap?Ah apa pulak itu mimpi.ogi tak pernah biasa berpikir tentang mimpi.keberanian tentang mimpi saja dia tak ada.saat dulu bu lira meminta kertas mengisi kertas,ogi sebetulnya saja,dalam hatinya,ia tak punya impian apa apa.ternyata itulah masalah yang ada dalam diri ogi.ia tak punya mimpi apa apa! Ternyata begitu pentingnya bias berani punya mimpi! Sayangnya,ogi sudah merasa semuanya sia sia dan terlanjur terlambat.(KBSK:13)***
- (8) ***”Gue masih boleh ikutan belajar gak?”tanpa wash wesh wosh,pinta ogi di depan pintu kamar arko yang tidak tertutup.ternganga arko dan rajau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosannya.”Woeeee dengan senang hati kawan”.arke menepuk- nepuk***

keras pundak ogi. Seperti mau rebah badan ogi dengan tepukan itu.(KBSK:13)

- (9) Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semua saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masing mengejar impian, di sudut lain Gala dan Cath punya cerita, mereka berpisah dari kelompok dari beberapa lagu. (KBSK:13)
- (10) "Baik, aku akan turuti keinginan ayah, kalau aku gagal punya bisnis yang hebat, kalau aku tidak punya prestasi apapun yang membanggakan dalam enam bulan ke depannya, maka aku bersedia dikirim ke Eropa, tapi ada syaratnya." Ayah Gala terdiam, ia menunggu. "aku gak mau diawasi terus, aku gak mau ada bodyguard lagi, lalu aku mau tinggal ngekost, gak mau di rumah ini ngekost dekat kampus. (KBSK:13)
- (11) "Kalau gue sukses lo adalah saksi, Nyet!" Lekat betul ingatannya. Sekarang satu tangga menuju sukses itu sudah begitu nyata. Namun, sahabatnya itu tidak ada entah di mana rajau, jauh dari lubuk hatinya sedih juga hatinya. (KBSK:13)
- (12) "Miral, lo gak mau pindah ngekost gitu?" "Ia mau, nantilah, setelah magang, cari uang dulu gue." "maksud gue, lo mau gak tinggal di rumah gue aja? maksudnya? di rumah mpok gue tapi bareng gue, yah gitulah panjang ceritanya." "Hah apapula maksudnya itu, kawan? Lo buka kos kosan? Murah gak?" "Gratis! makan pagi siang malam gue bayarin. Mandi gratis, cuci baju gratis, motor gue punya satu lagi bias lo pake, gratis!" (KBSK:13)
- (13) "Sampaikan pada team mu, Gala dan Randi," kata bu Lira lewat telepon, "sementara lagi aku email persyaratan serta apa yang harus dipersiapkan." (KBSK:13)
- (14) "Saya mau sekolah dulu, kuliah saya semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa rasanya terlalu cepat untuk menikah," Juwisa terdiam sesaat, ia lihat ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbiara di ruangan itu. "Terimakasih telah meminang saya, pertama, saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saling paham satu sama lain, agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkannya dan dapat mencari jalan keluar terbaik. itu semua butuh waktu, (KBSK:13)

1.1.3 Kutipan Aspek Kerjasama pada novel *Kami Bukan Sarjana* Kertas karya JS Khairen

Kutipan Aspek Nilai Kerjasama Persahabatan yang berupa dalam 23 kutipan

- (1) **Sementara Ranjau, terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak. Untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendah dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi. (KBSK:13)**

- (2) **Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi tak kunjung mengerti. “come one, man!” orang gila! Balik lagi kesini kan omongan lo, nyet? *We already discuss about this.* Ini sudah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit kenapa, man? Kita gak kayak yang lain teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar aja kalau otak kita pas-pasan? Udah ujian di mana-mana, gak lulus juga. Jadi abang Warnet? Warnet udah punah, nyet! Kalau gak jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang aja babe lo udah ngutang gitu, masak lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo kemana-mana itu!” (KBSK:13)**

- (3) **“Apaan sih.” Ogi masi asik mengutak-atik laptopnya. Sesekali tangannya pindah ke ponsel. Hal itu yang ia lakukan dengan dua benda itu sama; sama-sama main game. Dicariin Pak Jaharizal lo,” bisik Arko. “Bohong banget kalian.” “Deh serius, masuk kuliah kalian bro!” Arko yang kini sudah mulai gaul, logatnya sudah mulai berbeda. “Iya elah, ntar gue masuk.” Ogi cemberut, masih asik dengan laptopnya (KBSK:13)**

- (4) **“Ayolah, Bro sebentar lagi UTS, loh!” ajak Ranjau. Keseriusan Ranjau dalam belajar memang tidak diragukan lagi. Ogi sebenarnya sempat ikut belajar dengan Ranjau dan Arko. Di perpustakaan, di lorong kampus, di kantin, di kos Arko, di berbagai tempat lain. Namun menjelang persiapan UTS besoknya Ogi ogah-ogahan ikut, otaknya kopong untuk mengikuti kemampuan teman-temannya. (KBSK:13)**

- (5) **“Duh, man, gue ada urusan bentar nih harus ambil nomor di biro pendidikan,” kelit Ogi ketika diajak Ranjau dan Arko masuk kelas Dasar Filsafat. Ranjau dan Arko mendapat tugas baru dari Bu Lira. Tugas mereka yaitu memastikan Ogi datang setiap hari untuk kuliah, mengikuti**

pelajaran agar tidak bolos lagi. Tugas yang harusnya bisa dilakukan Ogi sendiri.

“Nomor apa?” Tanya Arko polos. “Nomor apa hah? Nomor antrean ke neraka?” ternyata tidak begitu polos.

“No, he’s lying. Udah selesai UTS mau ambil nomor apa lo?”

“Aduh serius, habis itu gue ke kelas”. Ogi memikirkan alasan lain. Ia langsung pegang perutnya. “Duh, sakit nih perut gue nih, aduhh.” (KBSK:13)

- (6) Tak puas, Ogi coba Tanya di group chat kelompoknya. Di dalamnya ada Sania, Juwisa, Gala, Randi dan Arko. Ternyata, pucuk di cinta duit tiba. **Sania dan Juwisa di fakultas ekonomi memang sedang membutuhkan jasa coding sebuah aplikasi coba-coba yang hendak mereka buat. Aplikasi itu untuk salah satu tugas kuliah mereka. Cringg, uang masuk ke saku Ogi. Plus cubitan lucu dari Sania. Gala si mahasiswa misterius jurusan arsitek juga menelepon Ogi. Ia bilang butuh bantuan amat serius.** (KBSK:13)
- (7) Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atas utang yang tak juga dibayarkan, malah justru tak tega pada keluarga Pak Afandi, kakak kandungnya sendiri. “Mpok, ini aye ada uang buat bayar utang Babe. “Ogi menyorong amplop yang sudah agak kumal itu. Uang dari Gala. **“Ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ya semua nye? Melihat wajah Ogi sekeluarga yang sudah hitam kelam, dengan bentuk yang sudah tidak jelas, MPok Titis justru tak tega. Mpok Titis yak mau mengungkit utang emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya.** (KBSK:13)
- (8) “Gi, kita kan numpang nih di sini, “bisik babe Ogi. “Kita harus tetap tahu diri, Gi. **Harus bantu-bantu itu juga. Ogi mengangguk. Ia mengerti maksud Babe**
Dari peralatan bengkel yang kemarin masih bisa diselamatkan, Babe dan Ogi kemudian membuka bengkel pinggir jalan yang lebih kecil lagi. Pada sebuah pertigaan yang kusam dan sudah ramai oleh para pedagang dan hanya beratapakan sebuah payung. Babe menolak uang milik Ogi dijadikan modal. Kata Babe, itu jadi pegangan Ogi saja untuk kuliah dan jaga-jaga. (KBSK:13)
- (9) “Hahaha kita masih ada UAS nanti tiga bulan lagi, Bro! Arko menjelaskan. “jadi lo mesti nih Bro. mempertahankan performa lo, cie gitu performa. Eh btw ayolah kita rayakan dengan ngopi-ngopi ganteng.”
“Yoi, come on!” Ranjau bersemangat. (KBSK:13)

- (10) **Ogi ingin lanjut kuliah, tapi bengkel tetap harus dijaga dan kini ia sendirian di pertigaan itu. Kalau tidak menjaga bengkel, dengan apa ia kuliah? Dengan apa ongkos dan biaya hidupnya? Dengan oli dan baut? Mau tidak mau ia harus tetap menjaga bengkel.**

Pagi ia ke kampus, siang buru-buru ke bengkel kecilnya, dari sinilah dia dapat uang belanja. Lagi pula ibu dan dua adiknya tidak mungkin terus-terusan akan tinggal di rumah Mpok Titis. Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk ibu dan adik-adiknya. Mau tak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi.

Rutinitas Ogi sekarang adalah bangun, berangkat kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tunggu terus hingga malam sambil belajar, tutup bengkel, pulang dengan malu-malu ke rumah Mpok Titis, kasih uang ke ibunya, lalu tidur. Besoknya begitu lagi. (KBSK:13)

- (11) Presentasi dibuka oleh Ranjau. Ia maju mundur, ke kiri ke kanan panggung, menggerakkan tangan dan badannya memainkan emosi penonton dengan tutur dan bahasa tubuhnya. Panggung seperti ini adalah arenanya. Tiba pergantian slide, tepuk tangan heboh dari Arko dan kawan-kawan, maka semakin meroketlah kepercayaan diri Ranjau. **Juwisa dan Gala tampak hanya sebagai pelengkap saja. Namun Ranjau selalu menyebut kita dan kita. Tidak kami atau saya. Gaya komunikasi publiknya oke punya. Ia tidak ingin mengerdilkan peran Juwisa dan Gala.** (KBSK:13)

- (12) **“Miral Lo mau gak pindah di ngekos gitu?”**

“Iya mau. Nantilah, setelah magang. Cari uang dulu gue.”

“Maksud gue, lo mau gak tinggal di rumah gue aja? Maksudnya, di rumah mpok gue tapi bareng gue. Ya gitulah panjang ceritanya.”

“Hah apa pula maksudnya itu, kawan? Lo buka kos-kosan? Murah gak?” “Gratis! Makan pagi siang malam gue bayarin. Mandi gratis cuci baju gratis. Motor gue punya satu lagi, bisa lo pake, gratis!”

Miral meragu. Ia sedikit curiga. Ogi langsung merevisi ucapannya.

“Gak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan ngajarin gue biar biasa tembus masuk UDIN. Jurusan Ilmu Komputer. Tahun depan gue harus jadi junior lo!” Miral tampak berpikir. **“Rumah gue, maksudnya rumah mpok gue tempat gue tinggal deket sini kok. Kalau mau lo cek sekarang, gue bukan penculik kok hahaha.”** Sip oke makjos

Miral tersenyum lebar. Ia langsung mengepak barang-barangnya.

(KBSK:13)

- (13) **Juwisa membacakan informasi tentang lomba itu. Gala juga antusias mendengarnya. Ini adalah kesempatan terbaik membuktikan sekali lagi pada ayahnya.**

“Ada empat puluh peserta yang mesti bikin video, nanti akan terpilih sepuluh finalis. Cara memilihnya, aku baca dulu bentar, nah ini jadi sepuluh ini terpilih dari video yang paling banyak ditonton dan mendapatkan like.

Gala dan Sania menyimak. Sania adalah kepala bagian hore-hore untuk tim Juwisa. Ini sudah ia lakukan sejak lomba tingkat internal UDEL kemarin, ia tengah berpikir bagaimana membawa massa lebih banyak nantinya ke lomba tingkat nasional. (KBSK:13)

- (14) “Nah itu kawan, makanya ikut saja, cepatlah jangan lambat macam siput turun mesin sjaa.”
 “gak lucu, nyet!”
Ogi tak pikir panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral bersedia membantunya membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris. Ogi segera lupakan rentetan kemalangan yang baru-baru ini menghampirinya. (KBSK:13)
- (15) “Arko, *I can’t take it*. Kamera ini berarti banget buat lo, apapun itu cerita di belakangnya. “Ranjau menyodorkan kembali kamera mirrorless itu.
 “Santai, nyet! Soal harganya gue tinggal nabung dari satu dua proyek lagi sekarang gue bisa beli yang lebih bagus dari itu, bukan itu masalahnya, lo anak komunikasi tapi gak tahu cara pakai kamera. Biar deh, nanti lo gak kerja di bidang yang butuh skill kamera, gak jadi fotografer ataupun tukang foto kayak gue. Tapi, ini bisa ajarin lo pengetahuan tentang kamera. Di kampus diajarin sih, tapi selentingan doing dan gak memuaskan lebih baik cari tahu dan pelajari sendiri. (KBSK:13)
- (16) “Semua orang, tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue yang sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Dia yang bayar kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue yan bayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari tadi jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, yang artinya dia adik nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu gue jarang bisa main-main di ibukota sana, gue beli kamera juga dari tabungan gue ditambahin paman. Dia sopir bus. Udah ngelihat dunia lebih luas dari gue. Mungkin dia gak mau nasib gue sama kaya dia. Arko menyeruput the taluannya. (KBSK:13)
- (17) Semua mahasiswa kebagian tugas. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok yang lebih besar. Trio Mangap bergabung dengan dua puluhan mahasiswa lain. **Mulai besok, mereka harus membangun dan memperkenalkan sistem peternakan terpadu pada warga desa. Selama ini tiap rumah hanya beternak masing-masing saja. (KBSK:13)**
- (18) **Selain mengurus tiga itu, Arko mendapat tugas tambahan : dokumentasi.**
 Juwisa tergabung pada kelompok berbeda. Ia dan beberapa mahasiswa ditugaskan untuk mendidik para warga memahami hal-hal dasar dalam bisnis. Seperti pembuatan proposal permohonan dana, cara berhadapan dengan tengkulak, manajemen sederhana untuk hasil panen dan ternak serta bagaimana menjalankan koperasi desa. Tugas Juwisa dan kelompoknya cukup jauh dari berpanas-panas dan keringat. (KBSK:13)

- (19) **Sesekali di akhir minggu, Juwisa datang ke apartemen Gala. Juwisa membuatkan makanan untuk Trio Mangap.** Mereka juga terus bertanya kapan Sania keluar dari penjara. Atau kapan Ogi akan pulang ke Indonesia. (KBSK:13)
- (20) **“Ternyata, demo kalian tidak sia-sia,” bisik Bu Lira begitu menjemput dua puluh lima mahasiswa UDEL yang ditahan.”***Yap, your voice got a big attention from authority”*
Berseri-seri wajah mereka. Terbayang-bayang oleh mereka akan jadi juga mendapat gelar sarjana. Gempar menggelegar. (KBSK:13)
- (21) “Randi!”
“Ranjau!”
Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan. **“Pasti lo ngira kita nggak datang kan? Tanya Arko “Yoeeh ini dia sarjana kita congratulation bro? Gala menyergap dengan pelukan persahabatan.”** (KBSK:13)
- (22) Gala dan dua puluh teman barunya, baru saja sampai di desa terakhir sebelum jalur pendakian gunung itu. Tidak, mereka tidak hendak naik gunung mala mini juga. Besok pun mereka tidak akan langsung naik gunung. **Mereka datang kesana, dua puluh pemuda adalah untuk membangun sebuah perpustakaan, di sekolah pada desa terakhir sebelum jalur penanjakan.** Gala mendapat informasi kegiatan ini beberap waktu lalu. Sekelompok pecinta alam dari mahasiswa UDIN membuat sebuah gerakan sosial bernama Pustaka Kaki Gunung. (KBSK:13)
- (23) **“Kami sudah sering naik gunung dan mulai bosan lihat orang-orang Cuma foto-foto dan buang sampah sembarangan doang bisanya.”** Papar Tiana ketua rombongan itu. “Kebetulan salah satu dari kami adalah penulis, dia teman gue naik gunung dari dulu. Tapi dia malas kalau diajakin sekarang-sekarang ini. ya karena itu tadi, orang Cuma foto-foto dan bisanya buang sampah sembarangan. Dan kita bareng-bareng kumpulin buku-buku untuk disumbangkan ke sekolah ini. juga bikinin pustakanya. Senang banget bosan jadi volunteer, makasih banget udah bantuin buat desain pustaka yang bakalan kita bangun”. (KBSK:13)

1.1.4 Kutipan Nilai Aspek Loyalitas pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya JS Khairen

Kutipan Aspek Nilai Kepercayaan Persahabatan yang terdapat 7 kutipan

- (1) Gala sedikit menghela napas. Ini artinya ayahnya hidup tak sadarkan diri. Sebuah mobil mewah menunggu di depan pintu bandara. Gala melemparkan bawaannya.
“Rumah sakit! Cepat! Perintahnya Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya (KBSK:13)

- (2) **“Iya siap, Ayah! Siap! Gala tak berpikir panjang lagi kali ini. langsung ia setuju permintaan ayahnya meskipun ia harus cuti atau berhenti selamanya dari kampus UDEL. Ini adalah salah satu, atau mungkin satu-satunya cara bagi Gala untuk menjawab semua pertanyaan dan kegelisahan di kepalanya.**
 Mungkin dengan menuruti satu kali lagi saja, bisa membuat ayahnya yang sudah sakit-sakitan ini menjadi bahagia. Gala tak mau jika ayahnya meninggal, Gala justru belum melakukan apa-apa untuk membahagiakan ayahnya. (KBSK:13)

- (3) Di tempat lain, para mahasiswa punya cara mereka pula. **Berbaris-baris mereka mendatangi kantor kementerian pendidikan, mereka membentangkan spanduk, mereka berteriak-teriak lewat pengeras suara dan mengempalkan tinju ke langit. (KBSK:13)**

- (4) **“Randi!”**
“Ranjau!”
 Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.
“Pasti lo ngira kita nggak datang kan? Tanya Arko
“Yoeeh ini dia sarjana kita *congratulation* bro? Gala menyergap dengan pelukan persahabatan. (KBSK:13)

- (5) **”Santai,Nyet!soal harga,gue tinggal nabung dari satu dua proyek lagi,sekarang gue bisa yang lebih bagus dari itu.bukan itu masalahnya,lo anak komunikasi,tapi gak tau cara pakai kamera.biar deh fotografer ataupun tukang foto kayak gue.tapi ini, bisa ajarin loh pengetahuan paling dasar tentang kamera.di kampus di ajari sih, tapi sletingan doing dan gak memuaskan.lebih baik cari tau dan pelajari sendiri.”**perasaan rajau campur aduk. (KBSK:13)

- (6) **“Ayah gak mau anak ayah bahagia.sudah dari kecil kan,kamu terpaksa ini itu?”**ayah melempar pandangannya ke jendela.Ia

menatap langit,gedung gedung dan jalan raya.”Eh gak kok,aku gak terpaksa ayah”.(KBSK:13)

- (7) Juwisa juga bangga ternyata ia mampu memimpin,dan ide idenya ia biasa hebat ,ia boleh untuk jadi hebat.segera ia kabarkan ayahnya yang sedang mengitari megapolitan dengan ojeknya.(KBSK:13)

1.1.5 Kutipan Aspek Nilai Kejujuran pada novel *Kami Bukan Sarjana* Kertas karya JS Khairen

Kutipan Aspek Nilai Kepercayaan Persahabatan yang terdapat 9 kutipan

- (1) “*Well, jika tidak ada. Saya ganti pertanyaannya yah, siapa yang merasa bodoh di kelas ini?*”

Tanpa pikir panjang, Ogi langsung angkat tangan.

Semua mahasiswa tertawa kekeh, termasuk Ranjau. Ogi bingung, Ia turunkan tangan perlahan lalu menggaruk kepalanya yang tak berambut. Bu Lira tersenyum tipis, menyembunyikan bibirnya di balik telapak tangan.

So, im asking the real question again, siapa yang merasa pintar? Masa kalian gak ada yang merasa pintar? Dari kecil disekolahkan sama orang tua? Ditanya siap yang bodoh juga Cuma satu yang angkat tangan. Ayo jadi siapa yang pintar di kelas ini?” Tanya Bu Lira lagi lebih bersemangat.

Perlahan satu persatu mahasiswa itu angkat tangan. Termasuk Ranjau. Ogi tidak. Ia tetap konsisten kalau ia merasa dan layak menyangand nama si bodoh. (KBSK:13)

- (2) *So, im asking the real question again, siapa yang merasa pintar? Masa kalian gak ada yang merasa pintar? Dari kecil disekolahkan sama orang tua? Ditanya siap yang bodoh juga Cuma satu yang angkat tangan. Ayo jadi siapa yang pintar di kelas ini?”* Tanya Bu Lira lagi lebih bersemangat.

Perlahan satu persatu mahasiswa itu angkat tangan. Termasuk Ranjau. Ogi tidak. Ia tetap konsisten kalau ia merasa dan layak menyangand nama si bodoh. (KBSK:13)

- (3) **Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi tak kunjung mengerti. “come one, man!” orang gila! Balik lagi kesini kan omongan lo, nyet? *We already discuss about this.* Ini sudah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit kenapa, man? Kita gak kayak yang lain teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar aja kalau otak kita pas-pasan? Udah ujian di mana-mana, gak lulus juga. Jadi abang Warnet? Warnet udah punah, nyet! Kalau gak jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang aja babe lo udah ngutang gitu, masak lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo kemana-mana itu!”** (KBSK:13)

- (4) “Dulu kalian pernah Tanya kan, gue beli kamera ini dari mana? Gue selalu jawab, aih panjang ceritanya kawan, itu karena memang ceritanya panjang, ya bahkan sekarang gue udah punya dua kamera aja ya.. haha”
 “Ya itu antara lo banyak duit dari proyek lo, atau lo anak tauke sawit, ko.” Ranjau menebak-nebak.
“Bukan, gue bukan anak tauke sawit. “Arko menghela napas, mengalihkan pandangan kiri dan kanan mencoba tak menatap mata siapapun yang lalu lalang di terminal. “bis ini, paman gue sopirnya. Sejak kecil gue sering diajak bolak balik ibukota propinsi ke ibukota negara ini. ya naik bis ini. bantu-bantu jadi stoker, kenek. Dari situ gue punya duit, bisa kasih buat nyokap dan adik-adik gue di kampung. Kampung gue di Pesisir Selatan, masih jauh banget dari Padang. (KBSK:13)
- (5) **“Semua orang, tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue yang sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Dia yang bayarin kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue yan bayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari tadi jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, yang artinya dia adik nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu gue jarang bisa main-main di ibukota sana, gue beli kamera juga dari tabungan gue ditambah paman. Dia sopir bus. Udah ngelihat dunia lebih luas dari gue. Mungkin dia gak mau nasib gue sama kaya dia. Arko menyeruput the taluanya. (KBSK:13)**
- (6) Juwisa kebingungan sambil senyum-senyum tipis. Ia melihat keadaan sepiintas, lalu lempar wajah malu. Secepat kilat ia coba kembalikan pikirannya agar bisa berpikir jernih. Akhirnya Juwisa menyampaikan keinginannya.
“Saya mau sekolah dulu, kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah.” Juwisa terdiam sesaat, ia lihat ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara di ruangan itu. “terimakasih telah meminang saya, pertama saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baikny saya kenal dulu. Karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu samalain agar jika kelak terjadi masalah kami dapat memecahkannya dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu. (KBSK:13)
- (7) **“Kami sudah sering naik gunung dan mulai bosan lihat orang-orang Cuma foto-foto dan buang sampah sembarangan doang bisanya.” Papar Tiana ketua rombongan itu.**
 “Kebetulan salah satu dari kami adalah penulis, dia teman gue naik gunung dari dulu. Tapi dia malas kalau diajakin sekarang-sekarang ini. ya karena itu tadi, orang Cuma foto-foto dan bisanya buang sampah sembarangan. Dan kita bareng-bareng kumpulin buku-buku untuk disumbangkan ke sekolah ini. juga bikinin pustakanya. Senang banget

bosan jadi volunteer, makasih banget udah bantuin buat desain pustaka yang bakalan kita bangun”. (KBSK:13)

- (8) **“Kalian pernah dengar cerita Ande-ande lumut?” Tanya Gala**
“Gak pernaaah,” jawab anak-anak itu serempak.
“Malin kundangg?”
“Gak pernaaah”.
“Timun mas?”
“Gaak pernaaaahh”
“Lahh, pernahnya apa dong?”
“Frozen kaakkk”. (KBSK:13)

- (9) “Waduh serius?” Ogi Tanya mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil lalu menuliskan di atas kertas “Maaf Pak saya yang gores mobil waktu itu, saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti”
Ogi sudah menggantinya, ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi. Miral datang dan ia mengaku kalau goresan itu adalah ulah temannya bernama Ogi dan sekarang sedang berada di Amerika. Ternyata alih-alih marah pemilik mobil itu Bapak Coolman Paris Hutapea malah mengapresiasi kejujurannya. (KBSK:13)

Kutipan-kutipan di atas selanjutnya penulis analisis. Berikut analisis nilai persahabatan yang terdapat dalam novel ini akan penulis deskripsikan pada bagian pembahasan.

1.2 Pembahasan

Pada pembahasan hasil penelitian ini Penelitian akan mendeskripsikan hasil analisis data yang berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai persahabatan yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Adapun pembahasan hasil dalam penelitian ini mengenai aspek nilai persahabatan yang meliputi: pengertian, kepercayaan, kerjasama, loyalitas dan kejujuran. Adapun jumlah keseluruhan perolehan kutipan sebanyak 64 kutipan dengan rincian sebagai berikut: pengertian 10 kutipan, kepercayaan 15 kutipan, kerjasama 23 kutipan, loyalitas 7 kutipan dan kejujuran 9 kutipan. Berikut ini

uraian lebih lanjut tentang analisis nilai-nilai Persahabatan yang ditemukan pada kisah novel tersebut, sebagai berikut.

1.2.1 Analisis Aspek Nilai Pengertian yang terdapat pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen

- (1) **“Mainlah ke kosanku, Kawan.” Tawar Arko sepulang kuliah dari kelas pak Jaharizal. “Wi-fi di kosan gue lebih kencang daripada di kampus”.** Arko masih canggung memanggil dirinya antara Aku atau Gue (*KBSK:13*)

Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai aspek pengertian karena Arko yang menawarkan kepada teman-temannya untuk mampir ke kosannya sepulang dari kuliah kelas Pak Jaharizal. Selain menawarkan mampir ia juga menawarkan wifi yang koneksinya lebih kencang bahkan daripada koneksi di kampusnya. Maka sikap ini dapat dikatakan pengertian mengingat seorang mahasiswa tentu sangat membutuhkan wifi dalam tiap kesempatannya baik mengerjakan tugas, bermain medsos, game, dan lain-lain. Tentu saja tawaran ini disambut baik oleh teman-temannya (Ogi dan Randi). Sesuai Menurut Dariyo (2012:127-128)

- (2) **“Maaf Bu, kami gak bisa menjalankan tugas dari Ibu, “kata Arko pada Bu Lira.
Ranjau mengangguk tipis saja.
Bukan Bu Lira namanya kalau dia tidak bisa memecahkan masalah. Ia adalah dosen cerdas dan punya banyak akal. Urusan mahasiswa pemalas, mahasiswa gak jelas, mahasiswa antah barantah seperti Ogi ini, justru tantangan menarik baginya. Apalagi ini adalah tahun pertamanya mengajar di negerinya, di kampus yang didirikan ayahnya.. “Baiklah, nanti saya yang urus.”** (*KBSK:13*)

Kutipan tersebut dapat dikatakan mengandung aspek pengertian karena Bu Lira yang memaklumi dan pengertian karena Arko yang jujur tidak mampu menjalankan tugas yaitu mengajak Ogi dan memastikannya kuliah tiap jadwalnya. Bu Lira pengertian karena itu adalah tugas yang tidak mudah. Ogi selalu mencuri kesempatan menghilang dari kelas dan menghindari perkuliahan dengan beragam alasan yang dibuatnya. Hal ini justru menjadi tantangan menarik bagi Bu Lira sebagai dosen konseling di kampus itu. Sesuai Menurut Dariyo (2012:127-128)

- (3) **“Ogi, good. Terimakasih sudah jujur.”** Kini Bu Lira memotong Ogi yang tampak sudah mulai menangis. **“Memang dunia ini keras, busuk,**

pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.” Bur Lira berdiri, menatap larva kecoak-kecoaknya. “Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apapun.”

“Kita mungkin tidak ada yang bisa menjadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.” (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian Bu Lira kepada Ogi yang telah jujur mencurahkan isi hati dan kegelisahannya. Ia mengatakan bahwa mungkin tidak ada yang bisa menjadi sempurna dan indah seperti kupu-kupu namun jangan sampai kalah seperti kecoak yang punya kemampuan bertahan. Bu Lira memberikan kebebasan kepada Ogi untuk mengambil keputusan apapun. Dengan demikian Bu Lira pengertian terhadap keputusan dan tindakan Ogi. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

- (4) Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atas utang yang tak juga dibayarkan, malah justru tak tega pada keluarga Pak Afandi, kakak Kandungnya sendiri.

“Mpok, ini aye ada uang buat bayar utang Babe. “Ogi menyorong amplop yang sudah agak kumal itu. Uang dari Gala.

“Ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ya semua nye? Melihat wajah Ogi sekeluarga yang sudah hitam kelam, dengan bentuk yang sudah tidak jelas, MPok Titis justru tak tega.

Mpok Titis tak mau mengungkit utang emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian pada sikap yang ditunjukkan oleh Mpok Titis yang tak tega melihat keadaan keluarga Ogi yang baru mendapat musibah kebakaran rumahnya dan menawarkan Ogi sekeluarga untuk tinggal di rumahnya, padahal ia sebelumnya selalu menagih dan mengungkit hutang emas yang dipinjam ayah Ogi kala itu. Nurani dan pengertian Mpok Titis muncul ketika musibah yang menimpa keluarga Ogi terjadi. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

- (5) **“Gi, kita kan numpang nih di sini, “bisik babe Ogi. “Kita harus tetap tahu diri, Gi. Harus bantu-bantu itu juga. Ogi mengangguk. Ia mengerti maksud Babe**

Dari peralatan bengkel yang kemarin masih bisa diselamatkan, Babe dan Ogi kemudian membuka bengkel pinggir jalan yang lebih kecil lagi. Pada sebuah pertigaan yang kusam dan sudah ramai oleh para pedagang dan hanya beratapkan sebuah payung. Babe menolak uang milik Ogi dijadikan modal. Kata Babe, itu jadi pegangan Ogi saja untuk kuliah dan jaga-jaga. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian yakni dari sikap yang ditunjukkan oleh Ayah Ogi yang menasehati Ogi agar tetap bantu-bantu di rumah Mpok Titis karena saat itu posisi mereka menumpang. Agak tidak merepotkan tuan rumah maka ia tahu diri, Ogi pun memahami hal itu dan mengiyakan nasihat ayah/babennya. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

(6) Ogi ingin lanjut kuliah, tapi bengkel tetap harus dijaga dan kini ia sendirian di pertigaan itu. Kalau tidak menjaga bengkel, dengan apa ia kuliah? Dengan apa ongkos dan biaya hidupnya? Dengan oli dan baut? Mau tidak mau ia harus tetap menjaga bengkel.

Pagi ia ke kampus, siang buru-buru ke bengkel kecilnya, dari sinilah dia dapat uang belanja. Lagi pula ibu dan dua adiknya tidak mungkin terus-terusan akan tinggal di rumah Mpok Titis. Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk ibu dan adik-adiknya. Mau tak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi. Rutinitas Ogi sekarang adalah bangun, berangkat kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tunggu terus hingga malam sambil belajar, tutup bengkel, pulang dengan malu-malu ke rumah Mpok Titis, kasih uang ke ibunya, lalu tidur. Besoknya begitu lagi. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian yaitu dari tindakan yang dilakukan Ogi saat ini sebagai kepala keluarga setelah ayahnya meninggal dunia. Ia pun masih berusaha melanjutkan kuliah dan menjalankan usaha warisan ayahnya bengkel kecil di pertigaan jalan. Ia juga berpikir bahwa tidak mungkin jika harus tinggal terus menerus di rumah Mpok Titis. Meski beban hidupnya berat ia berusaha menjalani itu dengan penuh perjuangan. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

(7) “Coba ajukan, nanti saya bantu! Eh tapi kayaknya hmm sekarang kampus kita ada masalah, semua petugas bagian administrasi kita sedang fokus pada masalah ini. atau hmm gimana ya. “Bu Lira membelokkan setir mobilnya. “Saya bisa bantu kamu sedikit untuk kuliah jangka pendek, nanti kamu tetap harus pikirkan untuk semester lima dan seterusnya.

Juwisa tak mengerti maksud Bu Lira

“Kirimkan nomor rekening kamu ya.

“Ma...maksudnya, Bu?

Ya kirimkan nomor rekening kamu. Nanti saya transfer, anggap itu bantuan dari saya dan jangan lupa untuk menikah itu pikirkan lagi matang-matang. Kita bisa carikan solusi sama-sama baik untuk kamu. Entah jadi asisten dosen atau apalah.
(KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian yakni dari sikap Bu Lira yang meminta nomor rekening Juwisa yang kala itu sedang kesulitan keuangan akibat ayahnya yang tidak mendapat penghasilan cukup untuk membayar SPP kuliahnya. Selain membantu Juwisa dengan mentranfer uang untuk SPP Juwisa ia juga ditawarkan pekerjaan menjadi asisten dosen atau pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang. Sebagai dosen Bu Lira memiliki hati yang sangat baik dan selalu membantu kesulitan para mahasiswanya tanpa terkecuali baik mahasiswa yang dipandang berprestasi seperti Juwisa ataupun Ogi yang jarang masuk kelas. Maka itulah ia selalu disukai oleh para mahasiswanya. Bu Lira selalu berusaha menemukan solusi berbagai masalah yang dihadapi mahasiswanya. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

(8) **“Arko, *I can't take it*. Kamera ini berarti banget buat lo, apapun itu cerita di belakangnya. “Ranjau menyodorkan kembali kamera *mirrorless* itu.**

“Santai, nyet! Soal harganya gue tinggal nabung dari satu dua proyek lagi sekarang gue bisa beli yang lebih bagus dari itu, bukan itu masalahnya, lo anak komunikasi tapi gak tahu cara pakai kamera. Biar deh, nanti lo gak kerja di bidang yang butuh skill kamera, gak jadi fotografer ataupun tukang foto kayak gue. Tapi, ini bisa ajarin lo pengetahuan tentang kamera. Di kampus diajarin sih, tapi selentingan doing dan gak memuaskan lebih baik cari tahu dan pelajari sendiri. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian yakni dari sikap yang ditunjukkan oleh Randi/Ranjau yang menyodorkan kembali kamera milik Arko yang sempat akan dipinjamnya. Ia menganggap kamera ini begitu berarti buat Arko yang telah bersusah payah menabung untuk membeli kamera itu. Sedangkan Arko tetap mempersilahkan Ranjau memakai kamera itu karena ia ingin Ranjau juga memiliki kemampuan menggunakan kamera dengan cara yang baik. maka sikap kedua teman ini adalah saling pengertian dan memiliki rasa kerjasama yang tinggi terhadap kepentingan masing-masing. Sikap Arko juga sangat baik, ia ingin

memberi pengetahuan tentang kamera karena menurutnya pelajaran tentang kamera di kampus hanya selentingan saja dan harus dipelajari kembali sendiri agar lebih mahir. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

- (9) **“Nak Juwisa, kalau memang begitu keinginanmu, tentu tidak dapat dipaksakan.** Sekolah itu memang penting, tapi jika kelak jadi seorang istri, tentu akan lebih banyak melayani suami di rumah. Menghabiskan waktu untuk menjadi ibu rumah tangga. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian yakni dari sikap orang tua (orang tua yang melamar Juwisa), ia tak memaksakan kehendaknya untuk melamar Juwisa yang menolak lamaran karena ia mengatakan ingin pendidikannya lanjut dan tidak terputus. Meski penolakan itu mengecewakan, namun ia tetap memaklumi bahwa sekolah/kuliah itu memang penting. Sesuai Menurut Dariyo (2012:127-128)

- (10) Rumah itu cukup bagus. Yang jelas jauh lebih bagus daripada kontrakan ruko ketika dulu Babe masih ada. Sesenggukan tak habis-habis Emak Zaenab disusul sujud sukur yang juga tiada henti ketika berdiri di depan pagar rumah itu. “Boleh bikin warung gak ye di sini?” masih saja Emak Zaenab sempat nyeletuk
Ogi menggeleng ia cekikikan. “Gak Mak, mak santai-santai ajalah udah sekarang”.
“yang bener lu?”
“Ya kan dari kemarin-kemarin juga udah gue bilangin gitu. Masih kurang kirimannya tiap bulan?” (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek pengertian yakni dari sikap Ogi yang tidak mengizinkan ibunya membuka warung dan hanya mengizinkan emak santai-santai saja karena sudah saatnya emak istirahat dari pekerjaan. Maka dari hal ini dapat dinilai bahwa Ogi anak yang pengertian terhadap orang tuanya. Sesuai Menurut Dariyo(2012:127-128)

1.2.2 Analisis Aspek Nilai Kepercayaan pada novel *Kami Bukan Sarjana* Kertas karya JS Khairen

- (1) “Ko, gimana kalau Amak kerja di tempat gue? Daripada di kebun panas-panasan, duitnya gak seberapa.”
 “Terus nyokap gue lo suruh ngegotong batu kali, gitu? Atau ngedorong mobil aspal? Atau tebang-tebangan sawit?”

“Gak ko, Amak lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umum gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias. Ia terpikir saat dirinya tak bisa terbantu apapun oleh siapapun harusnya di saat itulah ia membantu orang agar masalahnya terurai. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kepercayaan yakni dari sikap Gala yang menawarkan kepada Arko agar ibunya/amaknya diberikan pekerjaan di dapur umum untuk mempersiapkan kebutuhan makan pekerja proyek yang sedang dikerjakannya. Ia memberi kepercayaan tersebut karena ia tahu bahwa masakan ibu Arko sangatlah enak dan pasti akan mampu mengerjakan tugas itu sehingga kebutuhan makanan para pekerja bisa diselesaikan. Sesuai dalam pendapat Juni (2017: 116).

(2) Haha, jangan begitu kawan kuliah itu penting,iyakan,rajau? Ah? Gue kuliah biar nanti punya masa depan cemerlang! Tentunya sambil berkarya! Arko.menyebabkan rambutnya yang gondrong.
(KBSK :13)

Kutipan tersebut mengandung unsur kepercayaan dari sikap teman yang meyakinkan bahwa kuliah itu sangat penting dan butuh persiapan supaya mempunyai masa depan .ia memberikan kepercayaan karena ia tahu kuliah tidak mudah untuk dicapai.Pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

(3) “Enggak ko,amak lo biasa bantu masak! Ada tiga puluhan kerja lapangan,belasan pekerja kantoran,semua butuh makan.makanan nyokap lo tadi enak banget! Kerja di dapur umur gak seharian kayak di kebun.gue yakin nyokap lo mau!” Gala antusias,ia terpikir saat dirinya tak bisa terbantu apapun oleh siapapun harusnya disaat itulah membantu orang agar masalahnya terurai.(KBSK:13)

Kutipan ini tersebut mengandung kepercayaan dari sikap Gakla meyakinkan bahwa amak nya ogi masak nya sangat lah enak dan pasti terbantu perkerjaan amak nya.sesuai pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

(4) ”Nak” Dengan sangat emosional babe memluk ogi.” Akhirnya babe dapat uang buat daftar di kampus itu,nanti kamu kuliah yang benar yah(KBSK:13)

Kutipan ini menandung kepercayaan dari sikap orang tua ogi supaya ori bisa berkuliah di kampus Udel ,babe nya begitu yakin atas perjuangan untuk anaknya tindakan yang di lakukan oleh babe nya percaya jika Ogi mempunyai masa depan untuk meningkatkan derajat orang tua nya meskipun beban hidup babe nya berat.Sesuai Pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

- (5) **“Nah, jadi begini ceritanya kawan, ini rahasia kita ya. Ini kenapa aku tadi kesal sekali di kelas pak Jaharizal itu” Arko membuka lemarinya. Ia mengeluarkan sesuatu. “ Nah ini buku yang tadi disuruh beli bapak tadi tu kan? Kalian jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu, penipu itu dosen. Gue susah-susah beli kemarin di toko buku dekat sini. Kalian kalau mau juga, nanti beli saja, atau fotokopi punyaku ini.”, (KBSK:13)**

Kutipan ini mengandung kepercayaan dari sikap persabatan mereka memberitahu rahasia dosen pak Jaharizal bahwa buku yang di jual nya sangat lah murahi memberitahu kepada teman-teman nya sebuah rahasia dan teman-teman nya pun percaya atas rahasia tersebut Sesuai Pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

- (6) **” Bokap loh meninggal,bukan berarti impian loh juga ikut dikuburkan,kawan” arko menepuk pundak ogi.” Gue juga,sama kayak lo.gue anak yatim dari gue remaja.Sekoyong koyong ogi dan rajau menatap arko penuh Tanya selama ini mereka tidak tau kenyataan itu (KBSK:13)**

Kutipan ini mengandung kepercayaan dari sikap sahabatan nya mereka memberitahu bahwa impian ogi tidak lah tenggelam .teman-teman nya tetap memberikan keyakinan bahwa ogi ada impian yang lebih penting ,impian nya tidak sia-sia yang ia impiakan . Sesuai Pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

- (7) ***”Mimpi yang lenyap?Ah apa pulak itu mimpi.ogi tak pernah biasa berpikir tentang mimpi.keberanian tentang mimpi saja dia taka da.saat dulu bu lira meminta kertas mengisi kertas,ogi sebetulnya asal isi saja,dalam hatinya,ia tak punya impian apa apa.ternyata itulah masalah yang ada dalam diri ogi.ia tak punya mimpi apa apa! Ternyata begitu pentingnya biasa berani punya mimpi!
Sayangnya,ogi sudah merasa semuanya sia sia dan terlanjur terlambat.***

Kutipan ini mengandung kepercayaan yaitu teman-teman ogi selalu meyakinkan ogi bahwa ada mimpi ,tidak lah hanya sebatas kertas saja .ogi yang selalu lelah bahwa diri nya tidak ada impian dan tidak layak setelah kepergian baba nya tetapi teman-teman nya selalu memberi semangat dan selalu ada untu Ogi. Sesuai Pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

- (8) ***"Gue masih boleh ikutan belajar gak?" tanpa wash wesh wosh, pinta ogi di depan pintu kamar arko yang tidak tertutup. ternganga arko dan rajau melihat si tolol ini berdiri lusuh dan butut di depan kamar kosannya. "Woeeee dengan senang hati kawan". arko menep nepuk keras pundak ogi. Seperti mau rebah badan ogi dengan tepukan itu. (KBSK:13)***

Kutipan tersebut mengandung unsur kepercayaan yaitu dari sikap Ogi yang ingin belajar bersama sahabatnya ternyata sahabatnya tetap welcome kepada ogi ia menepuk pundak ogi dan memberitahu sahabatnya selalu ada buat Ogi. Maka melalui sikap ini menunjukkan Kepercayaan yang baik dan memahami kondisi temannya. Sesuai Pendapat Rousseau dalam Juni (2017:116)

1.2.3 Analisis Aspek Nilai Kerjasama pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya JS Khairen

- (1) ***Sementara Ranjau, terbayang-bayang impiannya untuk bisa punya pekerjaan dengan gaji tinggi kelak. Untuk mengangkat derajat keluarganya, demi senyum ibunya yang hanya PNS rendahan dan ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat yang untungnya tidak korupsi. (KBSK:13)***

Kutipan tersebut mengandung unsur kerjasama yakni dari sikap Ranjau yang dalam kesehariannya diliputi semangat tinggi kuliah. Ia terbayang-bayang jika ia akan mempunyai pekerjaan dan gaji tinggi kelak. Maka melalui sikap ini menunjukkan kerjasama yang baik antara anak yang memahami kondisi kedua orang tua yang selalu berusaha meski dari kalangan biasa. Ranjau tercatat sebagai mahasiswa yang cukup baik prestasi akademiknya karena atas kesadaran dirinya yang ingin berhasil dan mengangkat derajat orang tuanya. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson (2014: 164).

- (2) ***"Nah, jadi begini ceritanya kawan, ini rahasia kita ya. Ini kenapa aku tadi kesal sekali di kelas pak Jaharizal itu" Arko membuka lemarnya. Ia mengeluarkan sesuatu. "Nah ini buku yang tadi disuruh beli bapak tadi tu kan? Kalian jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu, penipu itu dosen. Gue susah-susah beli kemarin di toko buku dekat sini. Kalian kalau mau juga, nanti beli saja, atau fotokopi punyaku ini." (KBSK;13)***

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kerjasama yang baik antarteman. Yakni ketika Arko membuka rahasia bahwa ia memiliki buku yang ditawarkan oleh pak Jaharizal dengan harga yang mahal. Ia pun mengatakan bahwa sesungguhnya buku itu mudah ditemukan dan ia pun mempersilahkan teman-temannya memfotokopi buku itu. Maka sikapnya itu adalah kerjasama yang baik antarteman yang sedang membutuhkan. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(3)Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi tak kunjung mengerti. “come one, man!” orang gila! Balik lagi kesini kan omongan lo, nyet? We already discuss about this. Ini sudah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit kenapa, man? Kita gak kayak yang lain teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar aja kalau otak kita pas-pasan? Udah ujian di mana-mana, gak lulus juga. Jadi abang Warnet? Warnet udah punah, nyet! Kalau gak jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang aja babe lo udah ngutang gitu, masak lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo kemana-mana itu!” (KBSK;13)

Kutipan tersebut adalah mengandung aspek kerjasama yakni dari sikap Ranjau yang selalu menasihati Ogi agar rajin dan hadir di perkuliahan. Meski menggunakan bahasa agak kasar tujuannya adalah menyadarkan pemikiran Ogi bahwa sedari masuk kuliah dengan nilai pas-pasan seharusnya saat ini ada perubahan. Ia mengatakan bahwa saat ini pun keadaan begitu sulit, ayahnya terlilit hutang dan Ogi justru bermain judi. Nasihat Ranjau adalah bentuk kerjasama seorang teman agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(4) “apaan sih.” Ogi masi asik mengutak-atik laptopnya. Sesekali tangannya pindah ke ponsel. Hal itu yang ia lakukan dengan dua benda itu sama; sama-sama main game. Dicariin Pak Jaharizal lo,” bisik Arko. “Bohong banget kalian.” “Deh serius, masuk kuliah kalian bro!” Arko yang kini sudah mulai gaul, logatnya sudah mulai berbeda. “Iya elah, ntar gue masuk.” Ogi cemberut, masih asik dengan laptopnya. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama dari tindakan Arko yang selalu mengingatkan Ogi bahwa ia dicari dosen/pak Jaharizal. Ia selalu mengingatkan jadwal kuliah Ogi agar masuk kelas. Namun demikian dasarnya Ogi bebal, ia selalu membuat alasan agar tidak masuk kuliah. Sikap Arko yang selalu mengingatkan jadwal kuliah Ogi adalah kerjasama antarsahabat. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(5) “Ayolah, Bro sebentar lagi UTS, loh!” ajak Ranjau. Keseriusan Ranjau dalam belajar memang tidak diragukan lagi.

Ogi sebenarnya sempat ikut belajar dengan Ranjau dan Arko. Di perpustakaan, di lorong kampus, di kantin, di kos Arko, di berbagai tempat lain. Namun menjelang persiapan UTS besoknya Ogi ogah-ogahan ikut, otaknya kopong untuk mengikuti kemampuan teman-temannya.(KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung unsur kerjasama yaitu sikap Ranjau mengajak Ogi mengikuti UTS. Ranjau yang selalu serius ketika belajar tulus mengajak agar Ogi juga mengikuti perkuliahan dan ujian dengan benar. Melalui sikap ini ajakan Ranjau merupakan kerjasama yang dilakukan oleh seorang sahabat. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(6) “Duh, man, gue ada urusan bentar nih harus ambil nomor di biro pendidikan,” kelit Ogi ketika diajak Ranjau dan Arko masuk kelas Dasar Filsafat.

Ranjau dan Arko mendapat tugas baru dari Bu Lira. Tugas mereka yaitu memastikan Ogi datang setiap hari untuk kuliah, mengikuti pelajaran agar tidak bolos lagi. Tugas yang harusnya bosa dilakukan Ogi sendiri.

“Nomor apa?” Tanya Arko polos. “Nomor apa hah? Nomor antrean ke neraka?” ternyata tidak begitu polos.

“no, he’s lying. Udah selesai UTS mau ambil nomor apa lo?”

“aduh serius, habis itu gue ke kelas.” Ogi memikirkan alasan lain. Ia langsung pegang perutnya. “duh, sakit nih perut gue nih, aduhh.” (KBSK;13)

Kutipan tersebut adalah interaksi yang dilakukan oleh para tokoh yang bersahabat yakni Arko, Ranjau dan Ogi. Arko dan Ogi selalu menjalankan perintah dosen/Bu Lira agar memantau kehadiran Ogi pada perkuliahan. Mereka berusaha menjalankan tugas itu meski sebenarnya masuk kuliah dan rajin belajar adalah tugas yang memang harus dilakukan sendiri oleh Ogi. Namun hal itu

begitu sulit dilakukakannya kesadarannya untuk rajin belajar tidak muncul dan ia lebih asik dengan kegiatan lain yang tidak bermanfaat. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(7) Tak puas, Ogi coba Tanya di group chat kelompoknya. Di dalamnya ada Sania, Juwisa, Gala, Randi dan Arko. Ternyata, pucuk di cinta duit tiba.

Sania dan Juwisa di fakultas ekonomi memang sedang membutuhkan jasa coding sebuah aplikasi coba-coba yang hendak mereka buat. Aplikasi itu untuk salah satu tugas kuliah mereka. Cringg, uang masuk ke saku Ogi. Plus cubitan lucu dari Sania.

Gala si mahasiswa misterius jurusan arsitek juga menelepon Ogi. Ia bilang butuh bantuan amat serius. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung unsur kerjasama yaitu dari kerjasama antarteman yang terjadi di antara Ogi, Sania, Juwisa dan Gala. Mereka saling membutuhkan kelebihan masing-masing. Saat itu Ogi dikenal paling jago membuat aplikasi untuk tugas kuliah. Demikian juga Gala juga membutuhkan bantuan Ogi membuat aplikasi. Dari aktivitas itu Ogi pun mendapat imbalan lumayan karena kemahirannya membuat aplikasi kebutuhan teman-temannya.

Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164

(8) Kehidupan harus diteruskan. Kini bahkan Mpok Titis yang tadinya marah-marah terus atas utang yang tak juga dibayarkan, malah justru tak tega pada keluarga Pak Afandi, kakak kandungnya sendiri.

“Mpok, ini aye ada uang buat bayar utang Babe. “Ogi menyorong amplop yang sudah agak kumal itu. Uang dari Gala.

“Ealah, ngomong apa sih lu benjolan kodok! Tinggal di rumah aye aja dulu ya semua nye? Melihat wajah Ogi sekeluarga yang sudah hitam kelam, dengan bentuk yang sudah tidak jelas, MPok Titis justru tak tega.

Mpok Titis yak mau mengungkit utang emas tampaknya. Atau mungkin kini bukanlah saat yang tepat. Ternyata Mpok Titis masih punya nurani. Ia kini malah mempersilahkan Affandi sekeluarga tinggal di tempatnya. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama dari sikap baik Mpok Titis yang menawarkan Ogi dan keluarganya tinggal di rumahnya. Setelah terjadi kebakaran dan menghabiskan rumah Ogi dan keluarganya tak memiliki rumah lagi. Mpok Titis yang biasanya selalu menagih hutang ke ayah Ogi pun kali ini

justru kasihan melihat kesusahan ayah Ogi. Ia mempersilahkan keluarga Ogi tinggal di rumahnya. Maka ini adalah wujud kerjasama yang dilakukan oleh seorang keluarga (Mpok Titis) adik ayah Ogi. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(9) “Gi, kita kan numpang nih di sini, “bisik babe Ogi. “Kita harus tetap tahu diri, Gi. Harus bantu-bantu itu juga.

Ogi mengangguk. Ia mengerti maksud Babe

Dari peralatan bengkel yang kemarin masih bisa diselamatkan, Babe dan Ogi kemudian membuka bengkel pinggir jalan yang lebih kecil lagi. Pada sebuahpertigaan yang kusam dan sudah ramai oleh para pedagang dan hanya beratapakan sebuah payung. Babe menolak uang milik Ogi dijadikan modal. Kata Babe, itu jadi pegangan Ogi saja untuk kuliah dan jaga-jaga. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung kerjasama yakni saat ayah Ogi mengatakan ke Ogi bahwa mereka harus tahu diri dan membantu-bantu di rumah Mpok Titis. Maka sikap ini termasuk aspek kerjasama bahwa saat seseorang diberikan pertolongan bukan berarti membebani orang yang memberikan pertolongan tersebut. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(10) “Hahaha kita masih ada UAS nanti tiga bulan lagi, Bro! Arko menjelaskan. “jadi lo mesti nih Bro. mempertahankan performa lo, cie gitu performa. Eh btw ayolah kita rayakan dengan ngopi-ngopi ganteng.”

“Yoi, come on!” Ranjau bersemangat. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni ketika Arko yang selalu mengingatkan teman-temannya bahwa harus selalu menjaga performa kesiapan UAS tiga bulan lagi, ia selalu bersemangat belajar. Dari hasil UTS nya waktu itu hasilnya cukup baik dan ia pun mengajak teman-temannya merayakan ngopi bareng. Ajakan perayaan itu pun disambut semangat oleh Ranjau dan teman-teman. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(11) Ogi ingin lanjut kuliah, tapi bengkel tetap harus dijaga dan kini ia sendirian di pertigaan itu. Kalau tidak menjaga bengkel, dengan apa ia kuliah? Dengan apa ongkos dan biaya hidupnya? Dengan oli dan baut? Mau tidak mau ia harus tetap menjaga bengkel.

Pagi ia ke kampus, siang buru-buru ke bengkel kecilnya, dari sinilah dia dapat uang belanja. Lagi pula ibu dan dua adiknya tidak mungkin terus-terusan akan tinggal di rumah Mpok Titis. Kini, Ogi adalah kepala keluarga untuk ibu dan adik-adiknya. Mau tak mau ia harus memutar otak. Pahit betul beban hidup Ogi.

Rutinitas Ogi sekarang adalah bangun, berangkat kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tunggu terus hingga malam sambil belajar, tutup bengkel, pulang dengan malu-malu ke rumah Mpok Titis, kasih uang ke ibunya, lalu tidur. Besoknya begitu lagi. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni ketika Ogi yang harus menjalani beban pekerjaan yang begitu berat. Selain harus kuliah, ia juga harus buru-buru ke bengkel sepulang kuliahnya. Ia berpikir keluarganya tidak akan mungkin terus-menerus numpang di rumah Mpok Titis. Maka ia pun harus memutar otak agar kehidupannya berjalan. Ini adalah wujud kerjasama seorang anak kepada keluarganya yang sedang ditimpa kesulitan. Sikap Ogi dalam bekerja dan berusaha sangatlah baik untuk diteladani. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(12) Presentasi dibuka oleh Ranjau. Ia maju mundur, ke kiri ke kanan panggung, menggerakkan tangan dan badannya memainkan emosi penonton dengan tutur dan bahasa tubuhnya. Panggung seperti ini adalah arenanya. Tiba pergantian slide, tepuk tangan heboh dari Arko dan kawan-kawan, maka semakin meroketlah kepercayaan diri Ranjau.

Juwisa dan Gala tampak hanya sebagai pelengkap saja. Namun Ranjau selalu menyebut kita dan kita. Tidak kami atau saya. Gaya komunikasi publiknya oke punya. Ia tidak ingin mengerdilkan peran Juwisa dan Gala. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari sikap yang ditunjukkan oleh Ranjau saat melakukan presentasi proposal yang ditulis bersama Juwisa dan Gala. Saat presentasi itu Ranjau menggunakan kata ganti “kita” bukan “kami” atau “saya” yang bermakna individu. Ranjau tidak ingin mengerdilkan peran Juwisa dan Gala yang juga berperan besar dalam terwujudnya proposal mereka. Secara tak langsung penyampaian seperti ini adalah bentuk kerjasama yang dilakukan antarteman sehingga peran dan mental teman yang tidak tampil di depan pun tetap memiliki rasa percaya diri. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(13) “Miral Lo mau gak pindah di ngekos gitu?”

“Iya mau. Nantilah, setelah magang. Cari uang dulu gue.”

“maksud gue, lo mau gak tinggal di rumah gue aja? Maksudnya, di rumah mpok gue tapi bareng gue. Ya gitulah panjang ceritanya.”

“Hah apa pula maksudnya itu, kawan? Lo buka kos-kosan? Murah gak?”

“gratis! Makan pagi siang malam gue bayarin. Mandi gratis cuci baju gratis. Motor gue punya satu lagi, bisa lo pake, gratis!”

Miral meragu. Ia sedikit curiga. Ogi langsung merevisi ucapannya.

“gak gratis juga, Bro Miral. Lo harus bayar dengan ngajarin gue biar bisa tembus masuk UDIN. Jurusan Ilmu Komputer. Tahun depan gue harus jadi junior lo!”

Miral tampak berpikir.

“rumah gue, maksudnya rumah mpok gue tempat gue tinggal deket sini kok. Kalau mau lo cek sekarang, gue bukan penculik kok hahaha.”

Sip oke makjos

Miral tersenyum lebar. Ia langsung mengepak barang-barangnya.
(KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni ketika Ogi menawarkan kepada Miral agar kos atau lebih tepatnya bertempat tinggal di rumah Mpoknya (Mpok Titis). Ogi menawarkan kepada Miral karena ia tahu Miral memiliki kelebihan yaitu mampu masuk kuliah di kampus UDIN dengan jalur beasiswa. Ogi sangat berminat masuk UDIN sejak lama. Melalui Miral ingin belajar teknik masuk kampus tersebut dengan beasiswa. Miral pun setuju jika ia harus bertempat tinggal di rumah Mpok Titis dan mengajari Ogi sebagai bayarannya. Maka ini adalah bentuk kerjasama yang dilakukan antarteman meski mereka sebenarnya baru berkenalan dan baru saling bercerita kondisi masing-masing. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(14) Juwisa membacakan informasi tentang lomba itu. Gala juga antusias mendengarnya. Ini adalah kesempatan terbaik membuktikan sekali lagi pada ayahnya.

“ada empat pulu peserta yang mesti bikin video, nanti akan terpilih sepuluh finalis. Cara memilihnya, aku baca dulu bentar, nah ini jadi sepuluh ini terpilih dari video yang paling banyak ditonton dan mendapatkan like.

Gala dan Sania menyimak. Sania adalah kepala bagian hore-hore untuk tim Juwisa. Ini sudah ia lakukan sejak lomba tingkat internal UDEL kemarin, ia tengah berpikir bagaimana membawa massa lebih banyak nantinya ke lomba tingkat nasional. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama karena ditunjukkan dari interaksi antara Juwisa dan Gala serta Sania. Saat Juwisa membacakan informasi tentang lomba itu Gala pun menyimak dengan penuh antusias. Masing-masing memang punya kepentingan mengenai lomba itu Gala ingin membuktikan kemampuannya kepada ayahnya sementara Sania sebagai tim hore-hore yang selalu memberikan semangat dan akan membawa massa dalam jumlah banyak jika lomba itu akan maju ke tingkat lebih besar/nasional. Dengan demikian kerjasama yang baik antarteman ini memberikan dorongan semangat lebih besar agar kegiatan perlombaan proposal bisnis bisa menang. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(15) “Nah itu kawan, makanya ikut saja, cepatlah jangan lambat macam siput turun mesin saja.”
“gak lucu, nyet!”

Ogi tak pikir panjang. Anak-anak UDIN, teman-teman Miral bersedia membantunya membuat tulisan dan mentranslasikan esainya ke bahasa Inggris. Ogi segera lupakan rentetan kemalangan yang baru-baru ini menghampirinya. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni ketika Ogi membuat artikel tulisan sebagai prasyarat mengikuti kegiatan, Miral bahkan teman-teman di kampus UDIN pun membantu dan mentranlasikan esai itu ke dalam bahasa Inggris. Hal itu tentu sangat meringankan beban Ogi yang baru memulai pengalaman mengikuti kegiatan itu. Kerjasama antarteman ini pun akhirnya menjadi salah satu jalan kesuksesan Ogi setelah sekian lama selalu dirundung masalah. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(16) **“Arko, *I can’t take it*. Kamera ini berarti banget buat lo, apapun itu cerita di belakangnya. “Ranjau menyodorkan kembali kamera mirrorless itu.**

“Santai, nyet! Soal harganya gue tinggal nabung dari satu dua proyek lagi sekarang gue bisa beli yang lebih bagus dari itu, bukan itu masalahnya, lo anak komunikasi tapi gak tahu cara pakai kamera. Biar deh, nanti lo gak kerja di bidang yang butuh skill kamera, gak jadi fotografer ataupun tukang foto kayak gue. Tapi, ini bisa ajarin lo pengetahuan tentang kamera. Di kampus diajarin sih, tapi selentingan doing dan gak memuaskan lebih baik cari tahu dan pelajari sendiri. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari sikap yang ditunjukkan Ranjau kepada Arko. Ketika ia hendak memakai kamera milik Arko ia pun menyodorkan kembali kamera itu karena tahu bahwa kamera itu adalah hasil perjuangan Arko yang begitu besar. Namun demikian, Arko tetaplah meminjamkan kamera itu karena ia ingin memberikan pengetahuan kepada Ranjau bahwa sebagai anak/mahasiswa komunikasi juga harus tahu menggunakan kamera, di kampus memang dipelajari namun hanya sekilas saja sehingga harus mempelajari sendiri agar lebih mahir. Maka itu adalah bentuk kerjasama antarteman untuk saling berbagi pengetahuan karena Arko selama ini dikenal jago kamera. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(17) “semua orang, tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue yang sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Dia yang bayarin kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue yan bayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari tadi jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, yang artinya dia adik nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu gue jarang bisa main-main di ibukota sana,, gue beli kamera juga dari tabungan gue ditambahin paman. Dia sopir bus. Udah ngelihat dunia lebih luas dari gue. Mungkin dia gak mau nasib gue sama kaya dia. Arko menyeruput the taluanya. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari sikap yang ditunjukkan Arko terhadap pamannya yang seorang sopir bus. Pamannya adalah orang yang baik, pamannya yang mendoorng Arko lanjut kuliah serta membiayai hidupnya. Dengan demikian Arko juga tahu diri tidak harus selalu merepotkan pamannya. Maka dari itu, Arko pun turut membantu meringankan beban dengan membeli kamera hasil tabungannya dan menjadi seorang fotografer. Maka ini adalah bentuk kerjasama antarkeluarga. Arko sebagai keponakan dan paman (adik ibunya Arko). Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(18) Semua mahasiswa kebagian tugas. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok yang lebih besar. Trio Mangap bergabung dengan dua puluhan mahasiswa lain. Mulai besok, mereka harus membangun dan memperkenalkan sistem peternakan terpadu pada warga desa. Selama ini tiap rumah hanya beternak masing-masing saja. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari para mahasiswa yang seluruhnya mendapat bagian tugas yaitu membangun dan memperkenalkan peternakan terpadu pada warga desa ketika mereka melaksanakan KKN. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(19) Selain mengurus tiga itu, Arko mendapat tugas tambahan : dokumentasi.

Juwisa tergabung pada kelompok berbeda. Ia dan beberapa mahasiswi ditugaskan untuk mendidik para warga memahami hal-hal dasar dalam bisnis. Seperti pembuatan proposal permohonan dana, cara berhadapan dengan tengkulak, manajemen sederhana untuk hasil panen dan ternak serta bagaimana menjalankan koperasi desa. Tugas Juwisa dan kelompoknya cukup jauh dari berpanas-panas dan keringat. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yaitu ketika masing-masing mahasiswa menjalankan tugas masing-masing bahkan tugas tambahan. Seperti Arko yang bertugas dokumentasi sedangkan Juwisa dan teman-teman mahasiswi lain mendidik warga dalam memahami hal mendasar dalam bisnis. Maka kerjasama para mahasiswa dalam KKN ini pun dapat berjalan dengan lancar. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(20) Sesekali di akhir minggu, Juwisa datang ke apartemen Gala. Juwisa membuatkan makanan untuk Trio Mangap. Mereka juga terus bertanya kapan Sania keluar dari penjara. Atau kapan Ogi akan pulang ke Indonesia. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari Juwisa yang datang ke apartemen Gala untuk membuatkan mereka makanan dan mendiskusikan berbagai hal tentang persahabatan mereka. Termasuk keadaan Sania yang sedang di penjara karena narkoba dan Ogi yang sedang kini sedang bekerja di Amerika. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(21) “Ternyata, demo kalian tidak sia-sia,” bisik Bu Lira begitu menjemput dua puluh lima mahasiswa UDEL yang ditahan.”*Yap, your voice got a big attention from authority*”

Berseri-seri wajah mereka. Terbayang-bayang oleh mereka akan jadi juga mendapat gelar sarjana. Gempar menggelegar. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni ketika Bu Lira sebagai dosen yang bertanggung jawab terhadap mahasiswanya yang ditahan pihak kepolisian karena berdemonstrasi menuntut dibatalkan keputusan pencabutan ijin kampus mereka oleh kementerian pendidikan. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(22) “Randi!”

“Ranjau!”

Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.

“pasti lo ngira kita nggak datang kan? Tanya Arko

“yoeeh ini dia sarjana kita *congratulation* bro? Gala menyergap dengan pelukan persahabatan. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari Arko dan teman-teman yang berdatangan mengucapkan dan memberikan buket bunga untuk Ranjau yang baru saja melaksanakan sidang skripsi dan memperoleh gelar sarjananya. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(23) Gala dan dua puluh teman barunya, baru saja sampai di desa terakhir sebelum jalur pendakian gunung itu. Tidak, mereka tidak hendak naik gunung mala mini juga. Besok pun mereka tidak akan langsung naik gunung.

Mereka datang kesana, dua puluh pemuda adalah untuk membangun sebuah perpustakaan, di sekolah pada desa terakhir sebelum jalur penanjakan. Gala mendapat informasi kegiatan ini beberap waktu lalu. Sekelompok pecinta alam dari mahasiswa UDIN membuat sebuah gerakan sosial bernama Pustaka Kaki Gunung. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni ketika Gala dan teman-teman barunya membangun sebuah perpustakaan di sebuah desa di sekitaran jalur pendakian gunung. Melalui perpustakaan yang dibangun itu akhirnya masyarakat memiliki sumber bacaan yang dapat bermanfaat bagi tambahan pengetahuan masyarakat desa itu. Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164)

(24) “kami sudah sering naik gunung dan mulai bosan lihat orang-orang Cuma foto-foto dan buang sampah sembarangan doang bisanya.” Papar Tiana ketua rombongan itu.

“kebetulan salah satu dari kami adalah penulis, dia teman gue naik gunung dari dulu. Tapi dia malas kalau diajakin sekarang-sekarang ini. ya karena itu tadi, orang Cuma foto-foto dan bisanya buang sampah sembarangan. Dan kita bareng-bareng kumpulin buku-buku untuk disumbangkan ke sekolah ini. juga bikinin pustakanya. Senang banget bosa jadi volunteer, makasih banget udah bantuin buat desain pustaka yang bakalan kita bangun”. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kerjasama yakni dari sikap yang ditunjukkan Tiana dan teman-temannya yang mengatakan bahwa mereka senang menjadi *volunteer* atau relawan termasuk Gala yang berperan mendesain terwujudnya bangunan pustaka itu Menurut Pendapat Lewis Thomas E Lattiner Jhonson(2014:164).

1.2.4 Analisis Aspek Nilai Loyalitas pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya JS Khairen

(1) Gala sedikit menghela napas. Ini artinya ayahnya hidup tak sadarkan diri.

Sebuah mobil mewah menunggu di depan pintu bandara. Gala melemparkan bawaannya.

“rumah sakit! Cepat! Perintahnya Dalam hatinya, Gala ciut. Seketika rasa berdosa tumbuh besar begitu cepat dalam dadanya. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek loyalitas yakni ketika Gala yang buru-buru menjenguk ayahnya yang jatuh sakit dan menyesali dosanya kepada ayahnya selama ini. ia pun akhirnya menyadari bahwa sebagai seorang anak harus mematuhi dan setia terhadap segala perintah ayahnya. Gala selama ini berkeras hati menentang perintah ayahnya. Maka dari hal ini dapat disimpulkan terdapat unsur loyalitas anak kepada orang tuanya. Menurut pendapat Eta Sopiah (2013:105)

(2) “Iya siap, Ayah! Siap! Gala tak berpikir panjang lagi kali ini. langsung ia setuju permintaan ayahnya meskipun ia harus cuti atau berhenti selamanya dari kampus UDEL. Ini adalah salah satu, atau mungkin satu-satunya cara bagi Gala untuk menjawab semua pertanyaan dan kegelisahan di kepalanya.)

Mungkin dengan menuruti satu kali lagi saja, bisa membuat ayahnya yang sudah sakit-sakitan ini menjadi bahagia. Gala tak mau jika ayahnya

meninggal, Gala justru belum melakukan apa-apa untuk membahagiakan ayahnya. (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung unsur loyalitas dari sikap Gala yang saat ini lebih patuh dan menghormati perintah ayahnya. Meski ia harus cuti dan berhenti dari kuliah kampus UDEL. Ia ingin ayahnya kembali sehat dan bahagia, Gala benar-benar menyesali perbuatannya selama ini yang menentang ayahnya. Maka dari hal ini dapat dikatakan sebagai loyalitas atau kesetiaan anak kepada ayahnya. Menurut pendapat Eta Sopiah (2013:105)

(3) Di tempat lain, para mahasiswa punya cara mereka pula. **Berbaris-baris mereka mendatangi kantor kementerian pendidikan, mereka membentangkan spanduk, mereka berteriak-teriak lewat pengeras suara dan mengepalkan tinju ke langit.** (KBSK;13)

Kutipan tersebut mengandung aspek loyalitas yakni ketika para mahasiswa yang berdemonstrasi di kementerian pendidikan karena menuntut hak mereka lanjut kuliah di kampus UDEL yang akan dibekukan ijinnya oleh menteri serta membela kampus UDEL yang sebenarnya hanya dihasut oleh sekelompok orang dan dicari-cari kesalahannya. Menurut pendapat Eta Sopiah (2013:105)

(4) “Randi!”
“Ranjau!”

Terdengar sayup-sayup suara memanggilnya. Sebuah mobil mendekat dengan kecepatan cukup tinggi. Mobil itu berhenti mendadak dan keluarlah manusia-manusia yang segera membanjiri Ranjau dengan ucapan selamat, dengan buket-buket bunga dan dengan pelukan persahabatan.

“pasti lo ngira kita nggak datang kan? Tanya Arko

“yoeeh ini dia sarjana kita *congratulation* bro? Gala menyergap dengan pelukan persahabatan. (KBSK;13)

Kutipan tersebut juga mengandung aspek loyalitas sebagai sahabat baik antara Ranjau, Arko, Gala dan lain lain berdatangan mengucapkan selamat atas lulusnya sidang skripsi Ranjau. Sebagai teman yang baik mereka dengan setia merayakan bersama kelulusan Ranjau tersebut. Menurut pendapat Eta Sopiah (2013:105)

1.2.5 Analisis Aspek Nilai Kejujuran pada novel *Kami Bukan Sarjana*

Kertas karya JS Khairen

(1) **“Well, jika tidak ada. Saya ganti pertanyaannya yah, siapa yang merasa bodoh di kelas ini?”**

Tanpa pikir panjang, Ogi langsung angkat tangan.

Semua mahasiswa tertawa kekeh, termasuk Ranjau. Ogi bingung, Ia turunkan tangan perlahan lalu menggaruk kepalanya yang tak berambut. Bu Lira tersenyum tipis, menyembunyikan bibirnya di balik telapak tangan.

So, im asking the real question again, siapa yang merasa pintar? Masa kalian gak ada yang merasa pintar? Dari kecil disekolahkan sama orang tua? Ditanya siap yang bodoh juga Cuma satu yang angkat tangan. Ayo jadi siapa yang pintar di kelas ini?” Tanya Bu Lira lagi lebih bersemangat. **Perlahan satu persatu mahasiswa itu angkat tangan. Termasuk**

Ranjau. Ogi tidak. Ia tetap konsisten kalau ia merasa dan layak menyandang nama si bodoh.

Kutipan tersebut mengandung aspek kejujuran yakni ketika Ogi angkat tangan saat ditanya bu Lira (dosennya) siapa yang merasa bodoh di kelas ini. ogi angkat tangan karena ia menyadari betul kekurangan pada dirinya. Meski menjadi bahan tertawaan temannya ia tetap konsisten menyatakan dirinya sebagai orang bodoh. Orang yang mampu mengukur kemampuan dirinya dan menyadari kelemahannya adalah orang yang berjiwa besar serta ingin selalu belajar. Itulah sikap jujur yang ditunjukkan oleh Ogi selama ini. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(2) *So, im asking the real question again, siapa yang merasa pintar? Masa kalian gak ada yang merasa pintar? Dari kecil disekolahkan sama orang tua? Ditanya siap yang bodoh juga Cuma satu yang angkat tangan. Ayo jadi siapa yang pintar di kelas ini?”* Tanya Bu Lira lagi lebih bersemangat. **Perlahan satu persatu mahasiswa itu angkat tangan. Termasuk Ranjau. Ogi tidak. Ia tetap konsisten kalau ia merasa dan layak menyandang nama si bodoh. (KBSK:13)**

Kutipan tersebut mengandung kejujuran dari sikap konsisten Ogi yang tetap yakin bahwa ia tahu kemampuan dirinya dan tidak kecil hati menyatakan dirinya dijuluki si bodoh. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(3) Ranjau sudah menceramahi Ogi berkali-kali. Namun memang dasar pandir, otak Ogi tak kunjung mengerti. “come one, man!” orang gila! Balik lagi kesini kan omongan lo, nyet? We already discuss about this. Ini sudah dibahas dari sejak kapan. Nyadar diri dikit kenapa, man? Kita gak kayak yang lain teman-teman SMA kita pada kuliah. Sadar aja kalau otak kita pas-pasan? Udah ujian di mana-mana, gak lulus juga. Jadi abang Warnet? Warnet udah punah, nyet! Kalau gak jadi sarjana, mau kerja gimana lo nanti? Sekarang aja babe lo udah ngutang gitu, masak lo masih gak mau kuliah! Sampai kapan lo mau judi? Gak bakal bawa hidup lo kemana-mana itu!” (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kejujuran yakni dari sikap Ranjau kepada Ogi yang terang-terangan mengatakan nasib mereka tidak sebaik teman yang lain. Ia harus berjuang lebih giat lagi agar berhasil. Jangan sampai kuliah menjadi sia-sia saja tanpa hasil. Ranjau selalu bersikap demikian meskipun Ogi tidak selalu mengikuti perkataan Ranjau tersebut. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(4) “dulu kalian pernah Tanya kan, gue beli kamera ini dari mana? Gue selalu jawab, aih panjang ceritanya kawan, itu karena memang ceritanya panjang, ya bahkan sekarang gue udah punya dua kamera aja ya.. haha” “ya itu antara lo banyak duit dari proyek lo, atau lo anak tauke sawit, ko.” Ranjau menebak-nebak.

“Bukan, gue bukan anak tauke sawit. “Arko menghela napas, mengalihkan pandangan kiri dan kanan mencoba tak menatap mata siapapun yang lalu lalang di terminal. “bis ini, paman gue sopirnya. Sejak kecil gue sering diajak bolak balik ibukota propinsi ke ibukota negara ini. ya naik bis ini. bantu-bantu jadi stoker, kenek. Dari situ gue punya duit, bisa kasih buat nyokap dan adik-adik gue di kampung. Kampung gue di Pesisir Selatan, masih jauh banget dari Padang. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung unsur kejujuran yang ditunjukkan oleh pernyataan Arko yang mengatakan dirinya bukanlah berlatar belakang orang kaya atau toke sawit. Ia bercerita dan jujur bahwa merantau ke ibukota adalah atas dorongan pamannya yang seorang sopir bus, ia juga sebagai stoker/kenek bus pamannya. Tujuannya adalah agar teman-temannya mengetahui dan memahami bahwa perjuangan hidup harus dimulai dari hal-hal kecil jangan lemah dan semangat mengendor seperti yang terjadi pada Ogi waktu itu. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(5) **“semua orang, tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue yang sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Dia yang bayarin kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue yan bayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari tadi jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, yang artinya dia adik nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu gue jarang bisa main-main di ibukota sana,, gue beli kamera juga dari tabungan gue ditambahin paman. Dia sopir bus. Udah ngelihat dunia lebih luas dari gue. Mungkin dia gak mau nasib gue sama kaya dia. Arko menyeruput the taluanya. (KBSK:13)**

Kutipan tersebut mengandung nilai kejujuran yakni dari kisah yang diceritakan Arko kepada teman-temannya bahwa ia berlatar belakang perantau dan berjuang hidup dari titik nol. Amak/ibunya di kampung halaman dan pamannya adalah seorang sopir bus. Kehidupan ekonominya meski pas-pasan Arko adalah orang yang kreatif dan selalu memiliki ide bagus. Arko selalu jujur mengenai latarbelakang dirinya kepada teman-temannya yang pas-pasan namun demikian ia tetap orang yang percaya diri. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(6) Juwisa kebingungan sambil senyum-senyum tipis. Ia melihat keadaan sepi, lalu lempar wajah malu. Secepat kilat ia coba kembalikan pikirannya agar bisa berpikir jernih. Akhirnya Juwisa menyampaikan keinginannya.

“Saya mau sekolah dulu, kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah.” Juwisa terdiam sesaat, ia lihat ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara di ruangan itu. “terimakasih telah meminang saya, pertama saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu. Karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu samalain agar jika kelak terjadi masalah kami dapat memecahkannya dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu. (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kejujuran yakni dari sikap Juwisa yang terang-terangan mengatakan ingin tetap melanjutkan kuliahnya yang saat ini hampir masuk semester lima. Ia mengatakan kepada orang yang hendak melamarnya bahwa rasanya terlalu cepat untuk menikah. Namun demikian ia tetap sopan dalam penolakannya. Juwisa juga berterimakasih karena telah melamarnya namun alangkah baiknya jika saling mengenal terlebih dulu. Kejujuran Juwisa pun membuka hati orang yang akan melamarnya sehingga tidak marah kepadanya. Demikian juga ayahnya yang menginginkan Juwisa menikah karena sudah tidak sanggup membiayai kuliahnya. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(7) “kami sudah sering naik gunung dan mulai bosan lihat orang-orang Cuma foto-foto dan buang sampah sembarangan doang bisanya.” Papar Tiana ketua rombongan itu.

“kebetulan salah satu dari kami adalah penulis, dia teman gue naik gunung dari dulu. Tapi dia malas kalau diajakin sekarang-sekarang ini. ya karena itu tadi, orang Cuma foto-foto dan bisanya buang sampah sembarangan. Dan kita bareng-bareng kumpulin buku-buku untuk disumbangkan ke sekolah ini. juga bikinin pustakanya. Senang banget bosa jadi volunteer, makasih banget udah bantuin buat desain pustaka yang bakalan kita bangun”. (KBSK:13)

Kutipan tersebut juga mengandung unsur kejujuran karena dilihat dari sikap Juwisa yang mengatakan bahwa mereka sering naik gunung namun miris saat melihat para pendaki gunung sering membuang sampah sembarangan dan foto-foto serta kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(8) “Kalian pernah dengar cerita Ande-ande lumut?” Tanya Gala

“gak pernaaah,” jawab anak-anak itu serempak.

“malin kundangg?”

“gak pernaaah”.

“timun mas?”

“gaak pernaaaaahh”

“lahh, pernahnya apa dong?”

“frozen kaakkk” (KBSK:13)

Kutipan tersebut mengandung aspek kejujuran karena dilihat dari dialog Gala dengan anak-anak di desa tempat mereka melakukan kegiatan relawan bahwa anak-anak menjawab secara jujur bahwa tidak pernah mendengar atau membaca cerita rakyat Indonesia dan justru lebih tahu cerita bangsa lain. Menurut pendapat Mustari (2011:13-15)

(9) “waduh serius?” Ogi Tanya mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil lalu menuliskan di atas kertas “Maaf Pak saya yang gores mobil waktu itu, saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti”

Ogi sudah menggantinya, ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi. Miral datang dan ia mengaku kalau goresan itu adalah ulah temannya bernama Ogi dan sekarang sedang berada di Amerika. Ternyata alih-alih marah pemilik mobil itu Bapak Coolman Paris Hutapea malah mengapresiasi kejujurannya.(KBSK:13)

Kutipan tersebut ,mengandung aspek kejujuran yakni ketika Ogi menyenggol mobil seseorang dan menuliskan pesan secara jujur bahwa ia yang melakukannya . setelah itu ia pun mengutus Miral untuk mengganti rugi perbaikan mobil itu. .Menurut pendapat Mustari (2011:13-15



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

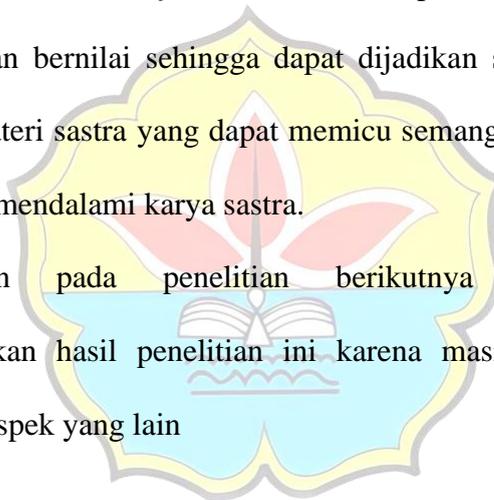
Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV, Maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai persahabatan yang didominasi aspek kerjasama pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya* J.S. Khairen. Secara keseluruhan diperoleh sebanyak 64 **kutipan**. Berikut akan deskripsikan masing-masing nilai persahabatan yang terdapat dalam novel ini:

1. Nilai persahabatan aspek pengertian tergambar dari novel ini dari kutipan antartokoh yang memperlihatkan rasa kepedulian tentang apa yang terjadi dengan teman atau saudaranya. Pengertian ini terlihat dari membantu tugas yang berat karena mengerti bahwa tugas itu berat baginya. Kutipan yang ditemukan untuk aspek ini ditemukan 10 temuan.
2. Nilai persahabatan aspek kepercayaan tergambar di dalam novel ini bahwa tokoh Gala mendapat kepercayaan untuk mempersiapkan konsumsi pekerja proyek karena percaya Gala mampu menyelesaikan pekerjaan itu. Walaupun kutipan yang ditemukan hanya 15 tergambar bahwa novel ini mengisahkan tentang aspek kepercayaan.
3. Nilai persahabatan aspek kerjasama tergambar dari berbagai aktivitas bersama yang dilakukan oleh antartokoh untuk mencapai tujuan tertentu. Baik kerjasama akademik di kampus maupun kerjasama dalam permainan, perlombaan yang dilaksanakan di kampus. Kutipan ini berjumlah 23 kutipan.
4. Nilai persahabatan aspek loyalitas juga tergambar baik di dalam novel ini karena tokoh-tokoh yang ada di dalam novel ini menggambarkan dan menunjukkan rasa setia, mengabdikan, dan tulus mengingatkan, dan membantu teman-temannya. Kutipan ini ditemukan sebanyak 7 kutipan.
5. Nilai persahabatan aspek kejujuran tergambar bahwa antartokoh yang ada dalam novel ini konsisten, bisa dipercaya, dan menyampaikan sesuai apa adanya, terus terang yang memperlihatkan kejujuran dalam berteman. Kutipan ini ditemukan sebanyak 9 kutipan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Novel ini sangat menarik dan temuan-temuan kutipan yang mengandung hal-hal positif tentang persahabatan yang begitu akrab dan dapat menjadi inspirasi bagi hidup manusia
2. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* merupakan novel berkualitas dan bernilai sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar materi sastra yang dapat memicu semangat para pelajar untuk mendalami karya sastra.
3. Peneliti lain pada penelitian berikutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini karena masih bisa ditinjau dari aspek yang lain





DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial, Cetakan 3 (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daldiyono. 2009. *cara menjadi mahasiswa sejati dan sukses*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emir. 2016. *Inti Pengajaran Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 2012. *Pemandu di dunia Sastra (edisi revisi)*. Jakarta: Kanisius
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Jakarta: Arfino Raya.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Khairan, JS. 2019. *Anak Semua Bangsa*. Bandung: Penerbit Bukune
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Alfabeta
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A.Tabrani. 2006. *Pendidikan dan Budi Pekerti*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara
- Santrock, John W. 2002. *Psikologi Pendidikan (edisi 5)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Siswanto. 2018. *Perjumpaan dalam Persahabatan*. Jakarta: Belantara Buku

Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
Wahyuningtiyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Waluyo, Herman J. 2020. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca

Wiyatmi, 2010. *Pengantar Kajian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Book Publising

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media

